

**PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, KEPEMILIKAN SAHAM
PUBLIK, DAN LIKUIDITAS TERHADAP PENGUNGKAPAN
WAJIB LAPORAN KEUANGAN**

***THE INFLUENCE OF FIRM SIZE, PUBLIC OWNERSHIP, AND
LIQUIDITY ON MANDATORY DISCLOSURE FINANCIAL
STATEMENT***

**TUIDZA INDAH PERMATA
8335091643**



**Skripsi ini Disusun Sebagai Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar
Sarjana Ekonomi**






**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
2013**

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

**Penanggung Jawab
Dekan Fakultas Ekonomi**



Dra. Nurahma Hajat, M.Si
NIP. 19531002 198503 2 001

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
1. <u>Unggul Purwohedji, SE, M.Si, Ph.D</u> NIP. 19790814 200604 1 002	Ketua Penguji		27-6-13
2. <u>Dra. Etty Gurendrawati, SE, Akt, M.Si</u> NIP. 19680314 199203 2 002	Sekretaris		1-7-13
3. <u>M. Yasser Arafat, SE, Akt, MM</u> NIP. 19710413 200112 1 001	Penguji Ahli		24-6-13
4. <u>Ratna Anggraini ZR, SE, Akt, M.Si</u> NIP. 19740417 200012 2 001	Pembimbing I		1-7-13
5. <u>Rida Prihatni, SE, Akt, M.Si</u> NIP. 19760425 200112 2 002	Pembimbing II		25-6-13

Tanggal Lulus 20 Juni 2013

PERNYATAAN ORISINALITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini merupakan Karya asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik sarjana, baik di Universitas Negeri Jakarta maupun di Perguruan Tinggi lain.*
2. Skripsi ini belum pernah dipublikasikan, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
3. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang diperoleh, serta sanksi lainnya yang sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Negeri Jakarta.

Jakarta, Juli 2013

Yang membuat pernyataan



Tuidza Indah Permata
No. Reg : 8335091643

ABSTRAK

Tuidza Indah Permata, 2013: Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Saham Publik, dan Likuiditas Terhadap Pengungkapan Wajib Laporan Keuangan.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh ukuran perusahaan, kepemilikan saham publik, dan likuiditas terhadap pengungkapan wajib laporan keuangan pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2009-2011.

Sampel penelitian ini adalah perusahaan *property* dan *real estate* yang *listing* di BEI pada tahun 2009-2011. Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dalam menentukan jumlah sampel yang digunakan dan diperoleh 21 perusahaan yang digunakan sebagai sampel. Model regresi berganda dan statistik deskriptif digunakan untuk analisis data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan, kepemilikan saham publik, dan likuiditas secara bersama-sama berpengaruh terhadap pengungkapan wajib laporan keuangan. Ukuran perusahaan, kepemilikan saham publik, dan likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan wajib laporan keuangan. Nilai koefisien determinasi (R^2) menunjukkan angka 0,468 yang mengindikasikan model tersebut mampu menjelaskan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Kata kunci : ukuran perusahaan, kepemilikan saham publik, likuiditas, pengungkapan wajib laporan keuangan.

ABSTRACT

Tuidza Indah Permata, 2013: The Influence of Firm Zise, Public Ownership, and Liquidity on Mandatory Disclosure Financial Statement.

The purpose of this research is to examine the influence of firm size, public ownership, and liquidity on mandatory disclosure financial statement in property and real estate companies listed at Indonesian Stock Exchange during 2009-2011.

The sample which is used in this research property and real estate companies listed at Indonesian Stock Exchange on period of 2009-2011. This research is using purposive sampling method to determine the sample and resulted 21 companies as research sample. Multiple regression model and statistic descriptive is used to analysis data.

The result of this research shows that firm size, public ownership, and liquidity are simultaneously influence to mandatory disclosure financial statement. Firm size, public ownership, and liquidity had positive effect to mandatory disclosure financial statement. The coefficient of determination (R²) is 0,468 which indicates that the model can explain the influence of independent variables to dependent variable.

Keyword : firm size, public ownership, liquidity, mandatory disclosure financial statement.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat, karunia dan hidayahNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini tepat pada waktunya. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam mendapatkan Gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta.

. Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini terdapat banyak kesulitan dan hambatan. Namun berkat bantuan, bimbingan dan saran baik secara langsung maupun tidak langsung dari berbagai pihak, skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, ucapan terima kasih kasih penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Secara khusus penulis juga mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Nurahma Hajat, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ekonomi.
2. Bapak Unggul Purwohedi, SE, M.Si, Ph.D., selaku Ketua Jurusan Akuntansi.
3. Ibu Nuramalia Hasanah, SE, M.Ak., selaku Ketua Program Studi S1 Akuntansi.
4. Ibu Ratna Anggraini ZR, SE, Akt, M.Si., selaku Dosen Pembimbing I yang senantiasa memberikan bimbingan, saran, dan kritik yang membangun untuk penyusunan skripsi ini.

5. Ibu Rida Prihatni, SE, Akt, M.Si., selaku Dosen Pembimbing II yang senantiasa memberikan bimbingan, saran, dan kritik yang membangun untuk penyusunan skripsi ini.
6. Segenap Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta yang telah banyak menyumbangkan ilmunya hingga penulisan skripsi ini selesai.
7. Orang tua tercinta, adik, dan keluarga, terima kasih atas segala doa, dukungan, dan semangat yang telah diberikan selama ini.
8. Seluruh teman-teman seperjuangan S1 Akuntansi 2009 baik reguler maupun non regular, terima kasih atas persahabatan dan kerjasamanya selama ini.
9. Kepada kakak-kakak senior, terima kasih atas segala bantuan, saran, dan dukungannya.
10. Kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah membantu hingga terselesaikannya skripsi ini.

Penulis menyadari masih terdapat kekurangan dalam penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun agar skripsi ini menjadi lebih baik. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat kepada para pembaca.

Jakarta, Juni 2013

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Rumusan Masalah	6
1.3. Tujuan Penelitian	6
1.4. Manfaat Penelitian	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS	
2.1. Kajian Pustaka	9
2.1.1. Laporan Keuangan	9
2.1.2. Pengungkapan (<i>Disclosure</i>)	12
2.1.3. Pengungkapan Wajib (<i>Mandatory Disclosure</i>).....	15
2.1.4. Ukuran Perusahaan.....	16
2.1.5. Kepemilikan Saham Publik	19
2.1.6. Likuiditas.....	21
2.2. <i>Review</i> Penelitian Relevan	24
2.3. Kerangka Pemikiran	26
2.4. Hipotesis	28
BAB III OBJEK DAN METODOLOGI PENELITIAN	
3.1. Objek dan Ruang Lingkup Penelitian	29
3.2. Metode Penelitian	29
3.3. Operasionalisasi Variabel Penelitian	29
3.3.1. Variabel Dependen.....	30
3.3.2. Variabel Independen	31
3.3.2.1. Ukuran Perusahaan	31
3.3.2.2. Kepemilikan Saham Publik	31
3.3.2.3. Likuiditas	32
3.4. Metode Pengumpulan Data	32
3.5. Teknik Penentuan Populasi atau Sampel	33
3.5.1. Populasi.....	33

3.5.2. Sampel	33
3.6. Metode Analisis	33
3.6.1. Pengujian Hipotesis Menggunakan Regresi Berganda	33
3.6.2. Uji Asumsi Klasik	34
3.6.2.1. Uji Normalitas.....	34
3.6.2.2. Uji Multikolineritas.....	35
3.6.2.3. Uji Heterokedastisitas	36
3.6.2.4. Uji Autokolerasi	36
3.6.3. Uji Signifikan Parsial (Uji t)	37
3.6.4. Uji Signifikan Simultan (Uji F)	37
3.6.5. Koefisien Determinasi	38
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1. Deskripsi Unit Analisis	39
4.2. Hasil Penelitian dan Pembahasan.....	41
4.2.1. Hasil Uji Statistik Deskriptif.....	41
4.2.2. Uji Asumsi Klasik.....	42
4.2.2.1. Uji Normalitas	42
4.2.2.2. Uji Heterokedastisitas	47
4.2.2.3. Uji Autokolerasi	48
4.2.2.4. Uji Multikolineritas.....	49
4.2.3. Analisis Regresi Linear Berganda	50
4.2.4. Pengujian Hipotesis	52
4.2.4.1. Uji Pengaruh Parsial (Uji t)	52
4.2.4.2. Uji Pengaruh Simultan (Uji F)	54
4.2.4.3. Koefisien Determinasi	55
4.2.5. Pembahasan.....	56
4.2.5.1. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan Wajib Laporan Keuangan	56
4.2.5.2. Pengaruh Kepemilikan Saham Publik terhadap Pengungkapan Wajib Laporan Keuangan.....	58
4.2.5.3. Pengaruh Likuiditas terhadap Pengungkapan Wajib Laporan Keuangan.....	59
4.2.5.4. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Saham Publik, dan Likuiditas terhadap Pengungkapan Wajib Laporan Keuangan	61
 BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1. Kesimpulan	62
5.2. Keterbatasan Penelitian	64
5.3. Saran	65
 DAFTAR PUSTAKA	66
LAMPIRAN	68

DAFTAR TABEL

Tabel	Judul	Halaman
2.1	Penelitian Terdahulu	25
4.1	Jumlah Sampel Penelitian	40
4.2	Hasil Uji Statistik Deskriptif	41
4.3	Hasil Uji Skewness dan Kurtosis	43
4.4	Uji Kolmogorov-Smirnov	46
4.5	Hasil Uji Heteroskedastisitas	47
4.6	Hasil Uji Durbin-Watson	49
4.7	Hasil Uji Multikolinearitas	50
4.8	Hasil Uji Regresi Linear Berganda	51
4.9	Hasil Uji T	53
4.10	Hasil Uji F	55
4.11	Hasil Uji R^2	56

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Judul	Halaman
2.1	Kerangka Pemikiran	28
4.1	Hasil Uji Normal P-P Plot	44
4.2	Plot Grafik Histogram	45

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Judul	Halaman
1	Daftar Sampel Perusahaan	69
2	Daftar Hasil Perhitungan Sampel	70
3	Hasil Penelitian Uji SPSS	72
4	Daftar Item Pengungkapan Wajib	77

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kondisi perekonomian semakin berkembang seiring berjalannya waktu. Hal tersebut membuat persaingan di dunia ekonomi pun semakin ketat. Untuk menghadapi persaingan yang ada, maka diharapkan perusahaan akan lebih transparan dalam menyajikan laporan keuangannya.

Laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi yang dapat menggambarkan kinerja perusahaan, dimana dalam laporan keuangan berisi informasi keuangan suatu perusahaan pada suatu periode akuntansi. Laporan keuangan sangat dibutuhkan sebagai bahan pertimbangan bagi para pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan. Penyajian laporan keuangan ini dapat mengkomunikasikan kondisi keuangan dan informasi lainnya kepada pemegang saham, kreditur, dan *stakeholders* lainnya, dimana keputusan investasi sangat tergantung pada mutu dan luas pengungkapan yang disajikan. Laporan keuangan perusahaan disusun berbeda-beda sesuai peraturan dan kebijakan yang ada pada masing-masing perusahaan. Namun informasi yang disajikan dalam laporan keuangan seringkali tidak dapat dipahami dan menimbulkan salah interpretasi. Oleh karena itu, penyajian informasi dalam laporan keuangan harus disertai dengan pengungkapan yang memadai (Na'im dan Rakhman, 2000: 71).

Pengungkapan pelaporan keuangan harus melalui penerapan informasi yang baik. Laporan keuangan yang sudah diperiksa oleh akuntan publik dapat

dijadikan dasar pengambilan keputusan. Pengungkapan laporan keuangan merupakan tanggung jawab perusahaan kepada penyedia modal yang ada di luar perusahaan dan dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk para investor dalam membuat keputusan ekonomi, sehingga dapat memperoleh keuntungan atas investasi yang dilakukan.

Pengungkapan dalam laporan keuangan dapat dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu pengungkapan wajib (*Mandatory Disclosure*) dan pengungkapan sukarela (*Voluntary Disclosure*) (Ainun Na'im dan Fuad Rakhman, 2000). Pengungkapan wajib merupakan pengungkapan minimum yang disyaratkan oleh standar akuntansi yang berlaku. Sedangkan pengungkapan sukarela merupakan pilihan bebas manajemen perusahaan untuk memberikan informasi akuntansi dan informasi lainnya yang dipandang relevan untuk keputusan oleh para pemakai laporan keuangan tersebut. Peraturan mengenai pengungkapan laporan keuangan dikeluarkan oleh pemerintah melalui keputusan ketua BAPEPAM No. SE-02/PM/2002.

Bapepam merupakan lembaga yang mengawasi dan mengatur pasar modal di Indonesia, dimana Bapepam telah mengeluarkan peraturan tentang informasi yang harus diungkapkan oleh perusahaan publik. Peraturan tersebut bertujuan untuk meningkatkan kualitas informasi yang diungkapkan dalam suatu laporan keuangan. Walaupun peraturan tentang pengungkapan informasi telah dikeluarkan oleh Bapepam, namun pada praktiknya masih ada perusahaan-perusahaan yang tidak memenuhi ketentuan pengungkapan yang telah diatur.

Peraturan yang telah dikeluarkan oleh Bapepam ternyata belum menjamin kelengkapan pengungkapan laporan pada suatu perusahaan. Terbukti kelengkapan pengungkapan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur pada tahun 2003-2004 kurang dari 50 % (Ita Nur Rahmawati, 2007) dari jumlah informasi yang diminta diungkapkan dalam Lampiran Surat Edaran Ketua BAPEPAM No. 02/PM/2002 tanggal 27 Desember 2002, dan pada tahun 2011 mengalami peningkatan, tetapi masih sekitar 64,01% (Muhammad Rizki, 2011). Hal ini menunjukkan bahwa masih banyaknya perusahaan yang belum melakukan keterbukaan informasi kepada investor. Keengganan emiten dalam mengungkapkan laporan keuangan kemungkinan disebabkan karena kurangnya pengetahuan emiten tentang kebutuhan para investor atau alasan tentang tingginya biaya pelaporan. Emiten perusahaan cenderung melakukan pengungkapan terbatas dan hanya secara garis besar, sedangkan investor menginginkan pengungkapan yang lebih lengkap, rinci, dan akurat. Disamping itu, investor juga menginginkan informasi yang tepat waktu.

Penelitian tentang pengungkapan laporan keuangan sangat menarik dilakukan. Dengan penelitian ini, maka kualitas informasi keuangan dapat dinilai. Hal tersebut dapat diketahui dari sejauh mana pengungkapan informasi disajikan dalam laporan keuangan suatu perusahaan. Pengungkapan laporan keuangan dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti ukuran perusahaan, struktur kepemilikan saham, *leverage*, penempatan aset, perusahaan audit, *listing status*, *minority interest*, umur perusahaan, status direktur dan jumlah pemegang saham (Risma Ulfani, 2007).

Ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang mungkin dapat mempengaruhi pengungkapan laporan keuangan. Ukuran perusahaan dapat dilihat dari berbagai segi, seperti total aset, penjualan, maupun saham. Ukuran perusahaan yang lebih besar tentunya akan memiliki permintaan pengungkapan informasi yang lebih dari masyarakat dibandingkan perusahaan yang kecil.

Sementara itu, kepemilikan saham publik dapat mempengaruhi luas pengungkapan. Semakin banyak informasi yang dibutuhkan oleh publik, maka akan semakin banyak juga butir-butir pengungkapan yang dibuka. Selain itu, tingkat kepemilikan saham juga dibutuhkan oleh investor untuk melihat prospek perusahaan di masa yang akan datang.

Pada umumnya, manajemen perusahaan selalu berusaha menjaga kondisi likuiditas perusahaan yang sehat agar para calon investor dan pemegang saham dapat melihat bahwa perusahaan berada pada posisi yang aman dan stabil. Perusahaan akan selalu berusaha memperkuat nilai rasio likuiditas, karena perusahaan yang memiliki rasio likuiditas tinggi akan diminati oleh para investor. Dengan tingginya tingkat likuiditas maka perusahaan akan cenderung mengungkapkan informasi yang lebih banyak dalam laporan keuangan.

Penelitian mengenai kelengkapan pengungkapan laporan keuangan telah dilakukan oleh Andi Kartika (2009). Dari hasil penelitian tersebut disimpulkan bahwa *leverage*, *profitabilitas*, jumlah kepemilikan saham dan umur perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keuangan..

Penelitian lainnya dilakukan oleh Ade Jahroh (2009), dimana dari hasil penelitiannya didapatkan bahwa dua variable independen yaitu *Current Ratio*, dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap kelengkapan pengungkapan laporan perusahaan. Sedangkan *Debt Equity Ratio*, *Return on Total Assets*, Porsi saham publik, *Operating Profit Margin*, *Net Profit Margin*, dan *Return on Equity* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keuangan.

Dwi Febriastuti (2007) melakukan penelitian mengenai pengaruh struktur modal dan tipe kepemilikan perusahaan terhadap kelengkapan pengungkapan sukarela laporan keuangan perusahaan go publik di BEJ. Dari hasil penelitian tersebut didapatkan bahwa struktur modal dan tipe kepemilikan perusahaan tidak mempunyai pengaruh secara simultan terhadap pengungkapan sukarela.

Penelitian ini dilakukan karena adanya fenomena yaitu perbedaan hasil penelitian yang dilakukan oleh beberapa penelitian terdahulu. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya dimana periode yang diambil yaitu tahun 2009-2011. Selain itu hal lain yang membedakan adalah penelitian ini dilakukan pada perusahaan *property and real estate*.

Berdasarkan perbedaan penelitian terdahulu di atas, maka penulis ingin meneliti kelengkapan dan luas pengungkapan laporan keuangan dengan mengambil judul **“Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Saham Publik, dan Likuiditas Terhadap Pengungkapan Wajib Laporan Keuangan Pada Perusahaan *Property and Real Estate* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan diatas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan wajib laporan keuangan pada perusahaan *property and real estate* yang terdaftar di BEI?
2. Apakah pengaruh kepemilikan saham publik terhadap pengungkapan wajib laporan keuangan pada perusahaan *property and real estate* yang terdaftar di BEI?
3. Apakah pengaruh likuiditas terhadap pengungkapan wajib laporan keuangan pada perusahaan *property and real estate* yang terdaftar di BEI?
4. Apakah pengaruh ukuran perusahaan, kepemilikan saham publik, dan likuiditas terhadap pengungkapan wajib laporan keuangan pada perusahaan *property and real estate* yang terdaftar di BEI?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan yaitu mendapatkan bukti empiris dalam menganalisis dan menjelaskan:

- a) Ukuran perusahaan dapat mempengaruhi pengungkapan wajib laporan keuangan.

- b) Kepemilikan saham publik dapat mempengaruhi pengungkapan wajib laporan keuangan.
- c) Likuiditas dapat mempengaruhi pengungkapan wajib laporan keuangan.
- d) Ukuran perusahaan, kepemilikan saham publik, dan likuiditas secara simultan dapat mempengaruhi pengungkapan wajib laporan keuangan.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pembuat kebijakan, pengembang ilmu pengetahuan, dan pengguna laporan keuangan. Adapun manfaat penelitian ini antara lain:

1. Bagi Pembuat Kebijakan

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai gambaran dan pertimbangan bagi pembuat kebijakan dalam melakukan perbaikan terkait peraturan pengungkapan laporan keuangan.

2. Bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang penyajian informasi-informasi yang perlu diungkapkan dalam laporan keuangan.

3. Bagi Pengguna Laporan Keuangan

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan informasi, serta memberikan wawasan dan gambaran yang lebih kepada investor dan

pengguna laporan keuangan lainnya mengenai pengungkapan laporan keuangan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Laporan Keuangan

Farid dan Siswanto dalam Irham Fahmi (2012) mengatakan laporan keuangan merupakan informasi yang diharapkan mampu memberikan bantuan kepada pengguna untuk membuat keputusan ekonomi yang bersifat finansial. Sementara menurut Sofyan Assauri (2012), laporan keuangan merupakan laporan pertanggungjawaban manajemen sumber daya yang dipercayakan kepadanya.

Pengertian laporan keuangan menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (Standar Akuntansi Indonesia, 2002:2) mengemukakan bahwa laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara seperti misalnya sebagai laporan arus kas atau laporan arus dana), catatan-catatan dan bagian integral dari laporan keuangan.

Ikatan Akuntansi Indonesia (Standar Akuntansi Indonesia, 2002:4) mengatakan bahwa tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja dan arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan keuangan dalam rangka membuat keputusan-keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggungjawaban (*stewardship*) manajemen atas penggunaan sumber-sumber daya yang dipercayakan kepada mereka.

Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, suatu laporan keuangan menyajikan informasi mengenai perusahaan yang meliputi : (1) aktiva; (2) kewajiban; (3) ekuitas; (4) pendapatan dan beban termasuk keuntungan dan kerugian; (5) arus kas.

Menurut “Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan” (IAI, 2002:4), empat karakteristik kualitatif laporan keuangan, yaitu:

1. Dapat dipahami

Kualitas informasi yang ditampung dalam laporan keuangan adalah kemudahannya untuk segera dapat dipahami oleh pemakai. Informasi keuangan yang dapat dipahami adalah informasi yang disajikan dalam bentuk dan bahasa teknis yang sesuai dengan tingkat pengertian pengguna.

2. Relevan

Agar bermanfaat, informasi harus relevan untuk memenuhi kebutuhan pemakai dalam proses pengambilan keputusan. Relevansi informasi dipengaruhi oleh hakikat dan materialitasnya.

3. Andal

Informasi memiliki kualitas andal (*reliable*) jika bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material, dan dapat diandalkan pemakainya sebagai penyajian yang jujur (*faithful representation*).

4. Dapat dibandingkan

Informasi akuntansi harus dapat diperbandingkan dengan informasi akuntansi periode sebelumnya pada perusahaan yang sama, atau dengan perusahaan sejenis lainnya pada periode waktu yang sama.

Menurut Carl S. Warren, dkk (2008, p.24) laporan keuangan yang utama bagi perusahaan sebagai berikut:

a. Laporan laba rugi

Ikhtisar pendapatan dan beban selama periode waktu tertentu, misalnya sebulan atau setahun.

b. Laporan ekuitas pemilik

Ikhtisar perubahan ekuitas pemilik yang terjadi selama periode waktu tertentu, misalnya sebulan atau setahun.

c. Neraca

Daftar aset, kewajiban, dan ekuitas pemilik pada tanggal tertentu, biasanya pada akhir bulan atau akhir tahun.

d. Laporan arus kas

Ikhtisar penerimaan kas dan pembayaran kas selama periode waktu tertentu, misalnya sebulan atau setahun.

Salah satu teori yang berkaitan dengan laporan keuangan adalah teori keagenan. Teori keagenan (*agency theory*) merupakan suatu bentuk hubungan kontraktual antara seorang atau beberapa orang yang bertindak sebagai *principal* dan seseorang atau beberapa orang lainnya yang bertindak sebagai agen, untuk melakukan pelayanan bagi kepentingan *principal* dan mencakup pendelegasian wewenang dalam pembuatan keputusan dari *principal* kepada agen (Irham Fahmi, 2012). Dalam perekonomian modern, manajemen dan pengendalian perusahaan semakin terpisah dari kepemilikan. Manager bertanggung jawab terhadap pemilik

yang kemudian berimbas dengan pendanaan perusahaan baik dari investor atau kreditor.

Tujuan dari sistem pemisahan ini adalah untuk menciptakan efisiensi dan efektivitas dengan memperkerjakan agen-agen profesional dalam mengelola perusahaan. Penguasaan kendali perusahaan dipegang oleh agent sehingga agent dituntut untuk selalu transparan dalam melaksanakan kendali perusahaan di bawah *principal*. Salah satu bentuk pertanggung jawabannya adalah dengan mengajukan laporan keuangan. Laporan keuangan disusun untuk melaporkan kondisi keuangan perusahaan pada periode waktu tertentu.

2.1.2 Pengungkapan (*Disclosure*)

Pengungkapan atau Disclosure adalah mengkomunikasikan atau menjelaskan tentang posisi dan kondisi keuangan perusahaan kepada pihak-pihak eksternal atau pengguna laporan keuangan. Secara Konseptual pengungkapan merupakan bagian integral dari pelaporan keuangan. Sedangkan secara teknis pengungkapan merupakan langkah akhir dalam proses akuntansi yaitu penyajian informasi dalam bentuk seperangkat penuh statement keuangan (Suwardjono, 2005).

Pengungkapan berkaitan dengan cara pembeberan atau penjelasan hal-hal informatif yang dianggap penting dan bermanfaat bagi pemakai selain apa yang dapat dinyatakan melalui statement keuangan utama (Suwardjono, 2005). Masalah teoritis pengungkapan dapat dinyatakan dalam bentuk pertanyaan berikut ini :

- a) Untuk siapa informasi diungkapkan?

b) Mengapa pengungkapan harus dilakukan?

c) Seberapa banyak dan informasi apa yang harus diungkapkan?

Menurut Hendriksen (2002) mengungkapkan bahwa terdapat tiga konsep yang umum dalam pengungkapan yaitu:

1. Pengungkapan yang cukup (*adequate disclosure*)

Pengungkapan ini adalah pengungkapan informasi oleh perusahaan dengan tujuan memenuhi kewajiban dalam menyampaikan informasi. Informasi yang diungkapkan sesuai dengan standar minimum yang diwajibkan, terutama informasi yang menurut lembaga terkait wajib disajikan. Pengungkapan jenis ini banyak dilakukan oleh perusahaan.

2. Pengungkapan yang wajar (*fair disclosure*)

Pengungkapan ini adalah pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan dengan menyajikan sejumlah informasi yang menurut perusahaan dapat memuaskan pengguna Laporan Keuangan yang potensial. Informasi minimum yang diwajibkan dan informasi tambahan lainnya untuk menghasilkan penyajian Laporan Keuangan yang wajar.

3. Pengungkapan yang lengkap (*full disclosure*)

Pengungkapan ini adalah pengungkapan yang menyajikan semua informasi yang relevan. Informasi yang diungkapkan adalah informasi minimum yang diwajibkan ditambah dengan informasi lain yang diungkapkan secara suka rela. *Full disclosure* dapat membantu mengurangi terjadinya informasi asimetris, namun seringkali dinilai berlebihan.

Pengungkapan dalam Laporan Keuangan di Indonesia pada dasarnya sudah diatur dalam PSAK. Dalam setiap bagiannya, PSAK mewajibkan perusahaan untuk melakukan minimal pengungkapan atas suatu akun pada Laporan Keuangan. Namun demikian, bagi perusahaan publik, selain mengacu pada PSAK pengungkapan Laporan Keuangan juga harus memperhatikan Undang-Undang Pasar Modal dan peraturan yang dikeluarkan oleh BAPEPAM-LK sebagai regulator pasar modal.

Undang-Undang nomor 8 tahun 1995 tentang Pasar Modal menjelaskan bahwa perusahaan publik diwajibkan untuk menyebarluaskan informasi kepada BAPEPAM-LK dan masyarakat luas mengenai informasi yang ada dalam laporan keuangan maupun informasi lain yang sekiranya mempengaruhi keputusan dalam berinvestasi. Hal ini juga merupakan suatu bentuk perlindungan bagi investor dan masyarakat luas dalam memperoleh informasi yang memadai.

Menurut Imhoff dalam Naim dan Rakhman (2000) terdapat dua jenis pengungkapan, yaitu:

- a. Pengungkapan Wajib (*mandatory disclosure*)
- b. Pengungkapan Sukarela (*voluntary disclosure*)

Kelengkapan pengungkapan menggunakan perhitungan indeks sebagai berikut:

$$\text{Indeks} = n/k \text{ (imhoff)}$$

Dimana,

n = jumlah butir pengungkapan yang terpenuhi

k = jumlah semua butir pengungkapan yang mungkin dipenuhi

Menurut Ghozali dan Chariri (2007), metode-metode pengungkapan dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Bentuk dan Susunan Laporan Formal
2. Terminologi dan Penyajian Terperinci
3. Informasi Parentesis (dalam tanda kurung)
4. Catatan kaki (*footnotes*)
5. Laporan dan Daftar Pelengkap
6. Komentar dalam Laporan Auditor
7. Pernyataan Direktur Utama/Ketua Dewan Komisaris

2.1.3 Pengungkapan Wajib (*Mandatory Disclosure*)

Menurut Sri Rahayu dalam buku Teori Akuntansi, pengungkapan wajib adalah pengungkapan minimum yang disyaratkan oleh standar akuntansi yang berlaku.

Contoh :

1. Kebijakan akuntansi yang digunakan perusahaan, seperti metode penilaian persediaan yang digunakan, metode depresiasi aktiva tetap yang digunakan
2. Hal-hal yang bersifat kontijensi/Estimasi (PSAK No.57), seperti tuntutan pengadilan, hutang garansi, hutang hadiah
3. Kontraktual
4. Pelaporan segmen (PSAK No.5)
5. Pengungkapan pihak-pihak yang mempunyai hubungan istimewa (PSAK No.7)
6. Peristiwa setelah tanggal neraca (PSAK No.8)

7. Rencana Penggabungan Usaha
8. Penjelasan tentang jenis saham
9. Jumlah penyusutan, dan biaya riset dan pengembangan
10. Penjelasan pos penting seperti umur piutang, perincian persediaan, aktiva tetap, penjualan, pembelian barang
11. Penjelasan tentang pajak penghasilan, komposisi, restitusi, dan perkara di majlis pajak

Peraturan mengenai pengungkapan informasi yang diwajibkan ini pertama kali diatur dalam Lampiran Keputusan Ketua Bapepam No. Kep-17/PM/1995. Kemudian peraturan ini mengalami beberapa perubahan sehingga peraturan terbaru yang berlaku adalah Lampiran Keputusan Ketua Bapepam No. Kep-40/BL/2007 yang ditetapkan tanggal 30 Maret 2007.

Pedoman penyajian dan pengungkapan ini tercantum dalam Lampiran Surat Edaran Ketua Bapepam No. 02/PM/2002 tanggal 27 Desember 2002. Peraturan ini mulai berlaku efektif untuk laporan keuangan tahun 2003 dan memiliki 13 (tigabelas) pedoman untuk masing-masing jenis industri, antara lain industri manufaktur, perdagangan, transportasi, hotel, investasi, jalan tol, konstruksi, perkebunan, peternakan, *real estate*, restoran, rumah sakit, dan telekomunikasi .

2.1.4 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan karakteristik suatu perusahaan dalam hubungannya dengan stuktur perusahaan (Lang dan Lundholm, 1996). Sedangkan

menurut Ferry dan Jones dalam Sujianto (2001), ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh total aktiva, jumlah penjualan, rata-rata total penjualan dan rata-rata total aktiva. Jadi, ukuran perusahaan merupakan ukuran atau besarnya asset yang dimiliki oleh perusahaan.

1. Total Saham

Ukuran perusahaan dari segi total saham dilihat dari kapitalisasi market yang berasal dari total saham yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Menurut Ang (1997) pengelompokan pasar dibagi menjadi 3 bagian, yaitu :

1) Kapitalisasi besar

Saham berkapitalisasi besar merupakan saham-saham yang dinilai kapitalisasi pasarnya lebih besar atau sampai dengan Rp 5 triliyun. Saham berkapitalisasi besar ini disebut saham lapis pertama.

2) Kapitalisasi sedang

Saham berkapitalisasi sedang merupakan saham-saham yang nilai kapitalisasi pasarnya berkisar antara Rp 1 triliyun sampai dengan Rp 5 triliyun. Saham berkapitalisasi besar ini disebut saham lapis kedua.

3) Kapitalisasi Kecil

Saham berkapitalisasi kecil merupakan saham-saham yang nilai kapitalisasi pasarnya kurang dari Rp 1 triliyun. Saham berkapitalisasi kecil ini disebut juga saham lapis tiga.

Ukuran Perusahaan = harga saham per 31 Desember x Jumlah saham yang beredar

2. Penjualan Bersih

Ukuran perusahaan adalah rata-rata total penjualan bersih untuk tahun yang bersangkutan sampai beberapa tahun. Dalam hal ini penjualan lebih besar daripada biaya variabel dan biaya tetap, maka akan diperoleh jumlah pendapatan sebelum pajak. Sebaliknya jika penjualan lebih kecil daripada biaya variabel dan biaya tetap maka perusahaan akan menderita kerugian (Brigham dan Houston 2001).

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{In sales}$$

3. Total Aktiva

Ukuran perusahaan dari segi total aktiva dilihat dari segi total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan tersebut karena perusahaan besar memiliki sumber daya yang besar sehingga perusahaan perlu dan mampu untuk membiayai penyediaan informasi untuk keperluan internal. Informasi tersebut sekaligus menjadi bahan untuk keperluan pengungkapan informasi kepada pihak eksternal, sehingga tidak perlu ada tambahan biaya yang besar untuk dapat melakukan pengungkapan dengan lebih lengkap. Sedangkan pada perusahaan kecil yang memiliki sumber daya yang kecil sehingga perusahaan tidak mampu untuk membiayai penyediaan informasi untuk keperluan internal. Informasi tersebut sekaligus menjadi bahan untuk keperluan pengungkapan informasi kepada pihak eksternal, sehingga perlu ada tambahan biaya yang besar untuk dapat melakukan pengungkapan dengan lebih lengkap (Ang, 1997)

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{In Total Aset}$$

Hubungan ukuran perusahaan dengan luas pengungkapan dapat dilihat dari teori agensi. Teori agensi (*agency theory*) yang diungkapkan oleh Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan bahwa perusahaan besar memiliki biaya agensi (*agency cost*) yang lebih besar daripada perusahaan kecil. Biaya agensi (*agency cost*) adalah biaya yang berhubungan dengan pengawasan manajemen untuk meyakinkan bahwa manajemen bertindak konsisten sesuai dengan perjanjian kontraktual perusahaan dengan kreditur dan pemegang saham. Untuk mengurangi biaya agensi (*agency cost*) tersebut, perusahaan akan mengungkapkan lebih banyak informasi atau akan melakukan pengungkapan yang lebih luas.

Biaya agensi (*agency cost*) ini terdiri dari (Dermawan Sjahrial, 2009):

1. Pengeluaran untuk memantau tindakan manajemen.
2. Pengeluaran untuk menata struktur organisasi sehingga kemungkinan timbulnya perilaku manajer yang tidak dikehendaki semakin kecil.
3. Biaya kesempatan karena hilangnya kesempatan memperoleh laba sebagai akibat dibatasinya kewenangan manajemen sehingga tidak dapat mengambil keputusan secara tepat waktu.

2.1.5 Kepemilikan Saham Publik

Menurut Gedajlovic (2003), kepemilikan saham terdiri atas kepemilikan saham manajerial, institusional dan publik, dimana masing-masing akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Kepemilikan Saham Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah kondisi yang menunjukkan bahwa manajer memiliki saham dalam perusahaan atau manajer tersebut sekaligus sebagai pemegang saham perusahaan. Hal ini ditunjukkan dengan besarnya persentase kepemilikan saham oleh pihak manajemen perusahaan. Manajer yang memiliki saham perusahaan tentunya akan menselaraskan kepentingannya sebagai manajer dengan kepentingannya sebagai pemegang saham. Semakin besar kepemilikan manajerial dalam perusahaan maka semakin produktif tindakan manajer dalam memaksimalkan nilai perusahaan.

2. Kepemilikan Saham Institusional

Pemegang saham institusional biasanya berbentuk entitas seperti perbankan, asuransi, dana pensiun, reksa dana, dan institusi lain. Investor institusional umumnya merupakan pemegang saham yang cukup besar karena memiliki pendanaan yang besar. Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar untuk menghalangi perilaku *opportunistic* manajer.

3. Kepemilikan Saham Publik

Kepemilikan saham publik merupakan besarnya kepemilikan saham yang dimiliki oleh masyarakat publik. Maksud publik disini adalah pihak individu yang berada di luar lingkaran manajemen dan tidak memiliki hubungan istimewa dengannya.

Ghozali dan Chariri (2007) mengemukakan bahwa dalam pasar modal ada dua jenis saham yang paling umum dikenal oleh publik yaitu saham biasa (*common stock*) dan saham istimewa (*preference stock*). Dimana kedua jenis saham ini memiliki arti dan aturannya masing-masing.

a. Saham Biasa (*Common Stock*)

Saham biasa adalah suatu surat berharga yang dijual oleh suatu perusahaan yang menjelaskan nilai nominal, dimana pemegangnya diberi hak untuk mengikuti Rapat Umum Pemegang Saham (RPUS) dan Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa (RUPSLB), serta berhak untuk menentukan membeli *right issue* (penjualan saham terbatas) atau tidak, yang selanjutnya di akhir tahun akan memperoleh keuntungan dalam bentuk deviden.

b. Saham Istimewa (*Preference Stock*)

Saham istimewa adalah suatu surat berharga yang dijual oleh suatu perusahaan yang menjelaskan nilai nominal, dimana pemegangnya akan memperoleh pendapatan tetap dalam bentuk deviden yang akan diterima setiap kuartal (tiga bulan)

Persentase kepemilikan saham publik adalah persentase jumlah lembar saham yang dimiliki oleh masyarakat dibandingkan dengan total saham (Zaki Baridwan, 2004).

2.1.6 Likuiditas

Likuiditas perusahaan adalah kemampuan perusahaan tersebut untuk menutupi kebutuhan kewajiban jangka pendek ketika jatuh tempo. Contoh

membayar listrik, telepon, air PDAM, gaji karyawan, gaji teknisi, gaji lembur, dan sebagainya. Rasio keuangan yang dapat diklasifikasikan sebagai rasio likuiditas adalah rasio lancar (*current ratio*), rasio cepat (*quick ratio/ acid-test*), *net working capital ratio* dan *cash ratio* (Irham Fahmi, 2012, p.121).

Rasio likuiditas menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai yang diperoleh maka semakin tinggi pula tingkat likuiditas perusahaan yang artinya semakin besar kemampuan perusahaan dalam membiayai kewajiban jangka pendeknya (Gitman, 2002). Jika perusahaan mampu melakukan pembayaran artinya keadaan perusahaan dalam likuid, tetapi jika perusahaan tidak mampu membayar, maka perusahaan dikatakan dalam keadaan illikuid. (Susan Irawati, 2006:27)

Menurut Cooke (1989) dalam Fitriani (2001) menjelaskan bahwa tingkat likuiditas dapat dipandang dari dua sisi. Disatu sisi, tingkat likuiditas yang tinggi akan menunjukkan kuatnya kondisi keuangan perusahaan. Perusahaan semacam ini cenderung untuk melakukan pengungkapan informasi yang lebih luas kepada pihak luar karena ingin menunjukkan bahwa perusahaan itu kredibel. Wallace et al (1994) dalam Fitriani (2001) menyatakan bahwa likuiditas dapat juga dipandang sebagai ukuran kinerja manajemen dalam mengelola keuangan perusahaan. Dari sisi ini, perusahaan dengan likuiditas rendah cenderung mengungkapkan lebih banyak informasi kepada pihak eksternal sebagai upaya untuk menjelaskan lemahnya kinerja manajemen.

Secara umum tujuan utama rasio keuangan digunakan adalah untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Namun, di samping itu dari rasio likuiditas dapat diketahui hal-hal lain yang lebih spesifik

yang juga masih berkaitan dengan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Untuk menganalisa kondisi keuangan suatu perusahaan dalam menghitung tingkat likuiditas diperlukan suatu alat ukur. Dalam hal ini alat ukur yang digunakan menilai tingkat likuiditas perusahaan adalah (Irham Fahmi, 2012):

1. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio Lancar adalah ukuran yang umum digunakan atas solvensi jangka pendek, kemampuan suatu perusahaan memenuhi kebutuhan utang ketika jatuh tempo.

$$\frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilities}}$$

2. Rasio Cepat (*Quick Ratio/Acid Test Ratio*)

Rasio cepat adalah ukuran uji solvensi jangka pendek yang lebih teliti daripada rasio lancar karena pembilangnya mengeleminasi persediaan yang dianggap aktiva lancar yang sedikit tidak likuid dan kemungkinan menjadi sumber

$$\frac{\text{Current Asset} - \text{Inventories}}{\text{Current Liabilities}}$$

3. *Net Working Capital Ratio*

Ratio ini disebut juga sebagai rasio modal kerja bersih, dimana modal kerja merupakan suatu ukuran dari likuiditas perusahaan.

$$\text{Current Asset} - \text{Current Liabilities}$$

4. *Cash Flow Liquidity Ratio*

Dalam *Cash Flow Liquidity Ratio*, jika rasio ini terjadi peningkatan maka itu menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengatasi berbagai permasalahan kewajiban jangka pendeknya.

$$\frac{\text{Cash} + \text{Commercial Paper} + \text{CFO}}{\text{Current Liabilities}}$$

Hubungan likuiditas dengan luas pengungkapan dapat ditinjau dari *signaling theory*. Dalam *signaling theory*, suatu perusahaan yang kemampuan finansialnya kuat adalah perusahaan yang memiliki prospek ke depan yang baik. Kuatnya kemampuan finansial perusahaan digunakan oleh manajer sebagai sinyal untuk menarik perhatian investor sehingga akan mempengaruhi investor dalam pengambilan keputusan investasi.

Secara finansial, perusahaan yang kuat akan lebih mengungkapkan informasi dibandingkan dengan perusahaan yang kemampuan finansialnya lemah. Hal ini didukung oleh pernyataan Cooke (1989) bahwa kondisi perusahaan yang sehat, yang antara lain ditunjukkan dengan tingkat likuiditas yang tinggi, berhubungan dengan pengungkapan yang lebih luas.

2.2 Review Penelitian Relevan

Sebagai landasan dan acuan penelitian maka peneliti menggunakan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu dan telah teruji secara empiris sehingga dapat memperkuat hasil penelitian ini. Penelitian tersebut adalah penelitian-penelitian yang berkaitan dengan *mandatory disclosure*, *ukuran perusahaan*, *jumlah pemegang saham*, dan *likuiditas*. Hasil penelitian tersebut terangkum dalam tabel *review* penelitian terdahulu di Tabel 2.1.

Tabel 2.1
Penelitian Relevan

Nama Peneliti	Variabel Dependen	Variabel Independen	Hasil Penelitian
Dibiyantoro (2011)	<i>Mandatory Disclosure</i>	Struktur modal dan profitabilitas	Variabel struktur modal dan profitabilitas berpengaruh secara signifikan terhadap indeks kelengkapan
Ita Nur Rahmawati, dkk (2007)	<i>Mandatory Disclosure</i>	Ukuran perusahaan, likuiditas, <i>leverage</i> , dan profitabilitas	Ukuran perusahaan dan likuiditas berpengaruh terhadap <i>mandatory disclosure</i> .
Risma Ulfani (2008)	<i>Mandatory Disclosure</i>	Ukuran perusahaan dari segi saham, jumlah pemegang saham, ukuran perusahaan dari segi total aktiva	Ukuran perusahaan dari segi total saham dan jumlah pemegang saham berpengaruh signifikan terhadap <i>mandatory disclosure</i> .
Mulyani Mahmud (2010)	Pengungkapan Laporan Keuangan	Faktor-faktor Fundamental	likuiditas perusahaan, <i>leverage</i> perusahaan, ukuran perusahaan, dan porsi saham publik berpengaruh positif terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan

Andi Kartika (2009)	Pengungkapan Laporan Keuangan	Faktor-faktor yang mempengaruhi	<i>Current Ratio</i> , <i>ROA</i> , jumlah kepemilikan saham, dan umur perusahaan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan laporan keuangan
Luciana Spica Almilia dan Ikka Retrinasari (2007)	Kelengkapan Pengungkapan	Karakteristik Perusahaan	variabel rasio likuiditas, rasio leverage, ukuran perusahaan dan status perusahaan berpengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan wajib.

Sumber: Data diolah peneliti, 2013

2.3 Kerangka Pemikiran

Pengungkapan laporan keuangan dalam arti luas adalah penyampaian informasi. Sedangkan para akuntan memberikan pengertian secara terbatas yaitu penyampaian informasi keuangan tentang suatu perusahaan di dalam laporan keuangan, biasanya laporan tahunan. Pengungkapan laporan keuangan tiap perusahaan berbeda-beda. Maka dari itu, untuk melihat kelengkapan pengungkapan laporan keuangan, khususnya pengungkapan wajib suatu perusahaan, yaitu dengan menggunakan indeks.

Penelitian kali ini akan menguji hubungan dan membuktikan bahwa ukuran perusahaan dapat mempengaruhi pengungkapan wajib laporan keuangan. Ukuran perusahaan merupakan indikator yang dapat meningkatkan luas

pengungkapan dalam laporan keuangan tahunan perusahaan. Perusahaan yang berukuran lebih besar cenderung memiliki *public demand* akan informasi yang lebih tinggi dibanding dengan perusahaan yang berukuran lebih kecil, sehingga perusahaan yang lebih besar akan mengungkapkan informasi yang lebih banyak dibandingkan perusahaan kecil.

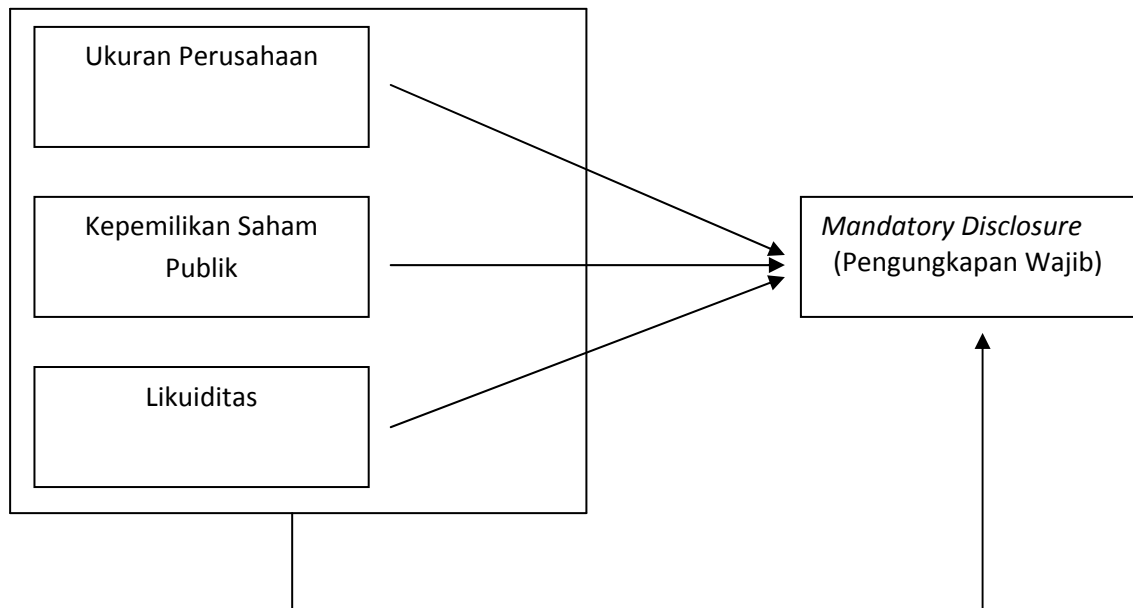
Dalam teori keagenan juga dijelaskan bahwa perusahaan besar memiliki biaya keagenan yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan kecil. Salah satu upaya untuk mengurangi biaya keagenan tersebut yaitu dengan mengungkapkan informasi yang lebih banyak.

Kepemilikan saham publik merujuk pada besarnya saham yang dimiliki oleh masyarakat. Kepemilikan saham publik dapat mempengaruhi kelengkapan pengungkapan oleh perusahaan. Hal ini dikarenakan semakin banyak pihak yang membutuhkan informasi tentang perusahaan, maka akan semakin banyak juga detail-detail butir yang dituntut untuk dibuka.

Sedangkan untuk tingkat likuiditas, suatu perusahaan yang dicerminkan dengan tingginya rasio likuiditas diharapkan berhubungan dengan luasnya tingkat pengungkapan. Tingkat likuiditas yang tinggi mencerminkan kondisi perusahaan yang sehat, sehingga berhubungan dengan tingkat pengungkapan yang lebih luas. Perusahaan yang secara keuangan kuat cenderung akan mengungkapkan informasi lebih banyak karena ingin menunjukkan kepada pihak eksternal bahwa perusahaan tersebut berada dalam kondisi yang baik.

Kerangka konseptual dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.1



Sumber: Data diolah penulis, 2013

2.4. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran yang ada, penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1 : Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan wajib laporan keuangan

H2 : Kepemilikan Saham Publik berpengaruh terhadap pengungkapan wajib laporan keuangan

H3 : Likuiditas berpengaruh terhadap pengungkapan wajib laporan keuangan

H4 : Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Saham Publik, dan Likuiditas secara simultan berpengaruh terhadap pengungkapan wajib laporan keuangan.

BAB III

OBJEK DAN METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Objek dan Ruang Lingkup Penelitian

Objek penelitian adalah ukuran perusahaan, kepemilikan saham publik, likuiditas, dan disclosure index terhadap perusahaan sektor usaha properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2011.

3.2 Metode Penelitian

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh mengenai pengaruh ukuran perusahaan, kepemilikan saham publik, dan likuiditas terhadap pengungkapan wajib laporan keuangan dengan menggunakan program *SPSS for Windows*. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh yang signifikan dari beberapa variabel independen terhadap variabel dependen tersebut maka digunakan model regresi linier berganda (*multiple linier regression method*).

3.3 Operasionalisasi Variabel Penelitian

Sugiyono (2007:3) menyatakan bahwa variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya. Variabel mempunyai bermacam-macam bentuk menurut

hubungan antara satu variabel dengan variabel yang lain. Dalam penelitian ini, menggunakan dua jenis variabel, yaitu:

3.3.1 Variabel Dependen (Variabel Y)

Variabel dependen yaitu variabel yang dipengaruhi atau menjadi suatu akibat, karena adanya variabel bebas. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pengungkapan wajib laporan keuangan (*mandatory disclosure*).

1. Definisi Konseptual

Variabel ini mengukur berapa banyak butir laporan keuangan yang material diungkap oleh perusahaan diukur dengan *indeks disclosure*. Butir pengungkapan laporan keuangan yang diukur yaitu bersifat wajib, dimana terdapat 68 butir/item.

2. Definisi Operasional

Dalam penelitian ini, pengukuran pengungkapan wajib laporan keuangan dilakukan dengan perhitungan indeks yang digunakan oleh Imhoff.

$$\text{Indeks} = n/k$$

Dimana,

n = jumlah item pengungkapan yang dipenuhi

k = jumlah semua item yang mungkin dipenuhi

3.3.2 Variabel Independen (Variabel X)

Menurut Sugiyono (2007:4) variable independen yaitu variable yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Dalam penelitian ini terdapat tiga variable independen yaitu:

3.3.2.1 Ukuran Perusahaan

1. Definisi Konseptual

Ukuran perusahaan merupakan karakteristik suatu perusahaan dalam hubungannya dengan stuktur perusahaan.

2. Definisi Operasional

Dalam penelitian ini, ukuran perusahaan dapat diukur dengan menggunakan total penjualan bersih dari perusahaan tahun 2009-2011 (Brigham dan Houston 2001).

Ukuran perusahaan = *In Sales*

3.3.2.2 Kepemilikan Saham Publik

1. Definisi Konseptual

Kepemilikan saham publik menunjukkan tingkat kepemilikan perusahaan oleh masyarakat publik, yaitu pihak individu yang berada di luar lingkaran manajemen.

2. Definisi Operasional

Dalam penelitian ini, pengukuran dilakukan dengan menghitung persentase kepemilikan saham yaitu besarnya kepemilikan

saham oleh publik dibandingkan dengan kepemilikan oleh pihak tertentu (Zaki Baridwan, 2004).

$$\text{KSP} = \frac{\text{jumlah saham publik}}{\text{Total Saham}}$$

3.3.2.3 Likuiditas

1. Definisi Konseptual

Variabel likuiditas ini berhubungan dengan posisi keuangan jangka pendek pada suatu perusahaan. Rasio ini digunakan untuk menganalisis posisi modal kerja suatu perusahaan dan menunjukkan tingkat keamanan kreditor jangka pendek.

2. Definisi Operasional

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan rasio lancar (*current ratio*) (Gitman, 2002).

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}}$$

3.4 Metode Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berupa laporan keuangan tahunan auditan. Laporan keuangan yang diperlukan adalah laporan keuangan perusahaan *property and real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2009 – 2011.

Selain itu, metode pengumpulan data pada penelitian ini juga dilakukan dengan cara menelaah jurnal-jurnal, buku, dan literatur lainnya yang dijadikan

referensi untuk penelitian ini sehingga diperoleh informasi untuk teori serta acuan yang berhubungan dengan penelitian.

3.5 Teknik Penentuan Populasi atau Sampel

3.5.1. Populasi

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh perusahaan *property and real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2009 – 2011.

3.5.2. Sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan tujuan agar diperoleh sample yang sesuai dengan criteria yang ditentukan. Adapun criteria pemilihan sampel adalah sebagai berikut:

- 1) Perusahaan yang masuk dalam kategori *property* dan *real estate*
- 2) Perusahaan tersebut telah mempublikasikan laporan keuangannya yang berakhir pada 31 Desember.
- 3) Memiliki data yang lengkap terkait dengan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian.
- 4) Perusahaan yang memperoleh laba.

3.6 Metode Analisis

3.6.1 Pengujian Hipotesis Menggunakan Regresi Berganda

Pengujian variabel *mandatory disclosure* sebagai variabel dependen yang dijelaskan oleh variabel independen (ukuran perusahaan,

kepemilikan saham publik, dan likuiditas) model regresi berganda dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan:

Y = *Mandatory Disclosure*

α = Konstanta

X_1 = Ukuran Perusahaan

X_2 = Kepemilikan Saham Publik

X_3 = Likuiditas

e = Error

3.6.2. Pengujian Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik ini bertujuan untuk mengetahui dan menguji kelayakan atas model regresi yang digunakan dalam penelitian ini. Pengujian ini juga dimaksudkan untuk memastikan bahwa di dalam model regresi yang digunakan tidak terdapat multikolonieritas dan heteroskedastisitas serta untuk memastikan bahwa data yang dihasilkan berdistribusi normal (Ghozali, 2011).

3.6.2.1. Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2011:110), "cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak, ada dua yaitu analisis grafik dan analisis statistik. Normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran

data (titik) pada sumbu diagonal dan grafik dengan melihat histogram dari residualnya”. Dasar pengambilan keputusannya adalah:

- a. Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola berdistribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- b. Jika data menyebar jauh dari diagonal dan tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan data berdistribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas. Uji normalitas dengan grafik dapat menyesatkan kalau tidak hati-hati secara visual kelihatan normal, padahal secara statistik bisa sebaliknya. Oleh sebab itu dianjurkan disamping uji grafik dilengkapi dengan uji statistik. Uji statistic lain yang dapat digunakan untuk menguji normalitas residual adalah uji statistik non-parametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S).

3.6.2.2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengidentifikasi ada tidaknya hubungan antar variabel independent dalam model regresi. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel bebasnya (Ghozali, 2011 : 91). Untuk mendeteksi multikolonieritas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF). Nilai *cut off* yang umum digunakan untuk mendeteksi adanya multikolonieritas adalah

tolerance $< 0,10$ atau sama dengan nilai VIF > 10 . Jika tolerance $< 0,10$ atau nilai VIF > 10 mengindikasikan terjadi multikolonieritas.

3.6.2.3. Uji Heterokedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dan residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang Homoskedastisitas atau tidak terjadi Heteroskedastisitas.

Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan Uji Glejser. Bila nilai signifikansi di atas tingkat kepercayaan yaitu 5% maka dapat disimpulkan model regresi terbebas dari masalah heteroskedastisitas

3.6.2.4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi.

Uji autokorelasi pada penelitian ini menggunakan Uji Durbin – Watson (*DW test*). Pengambilan keputusan ada atau tidaknya autokorelasi berdasarkan kriteria sebagai berikut berikut:

- 1) Bila nilai d_w terletak antara batas atas (d_u) dan ($4-d_u$) maka koefisien autokorelasi sama dengan 0 yang berarti tidak terjadi autokorelasi.
- 2) Bila nilai d_w lebih rendah dari batas bawah (d_l) maka koefisien autokorelasi lebih besar dari pada 0 yang berarti ada autokorelasi positif.
- 3) Bila nilai d_w lebih besar dari ($4-d_l$) maka koefisien autokorelasi lebih kecil dari pada 0 yang berarti ada autokorelasi negatif.
- 4) Bila nilai d_w negatif diantara batas bawah dan batas atas atau diantara ($4-d_l$) dan ($4-d_u$) maka hasilnya tidak dapat disimpulkan.

3.6.3. Uji Signifikansi Parsial (Uji-t)

Uji parsial digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variable independen terhadap variabel dependen. Uji ini dilakukan dengan ketentuan sebagai berikut :

H_0 diterima jika t hitung $< t$ tabel ($\alpha = 5\%$)

H_a ditolak jika t hitung $> t$ tabel ($\alpha = 5\%$)

Selain itu dapat pula dilihat dari nilai signifikansinya, jika nilai signifikansi penelitian $< 0,05$ maka H_a ditolak.

3.6.4. Uji Signifikan Simultan (Uji-F)

Uji-F dilakukan untuk menunjukkan apakah semua variabel independen mempunyai pengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap variable dependen. Uji ini dilakukan dengan ketentuan sebagai berikut (Ghazali, 2006:161):

H₀ diterima jika $F \text{ hitung} < F \text{ tabel } (\alpha = 5\%)$

H_a ditolak jika $F \text{ hitung} > F \text{ tabel } (\alpha = 5\%)$

Selain itu dapat pula dilihat dari nilai signifikansinya. Jika nilai signifikansi penelitian $< 0,05$ maka H_a diterima.

3.6.5. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi mengukur seberapa besar persentase dari variabel terikat yang dapat dijelaskan oleh suatu model regresi. Artinya dengan mengetahui koefisien determinasi dapat diketahui besar kecilnya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Nilai koefisien determinasi berkisar $0 \leq R^2 \leq 1$.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Deskripsi Unit Analisis / Observasi

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti dan mengetahui pengaruh dari variabel independen yaitu ukuran perusahaan, kepemilikan saham publik, dan likuiditas terhadap variabel dependen yaitu pengungkapan wajib laporan keuangan, baik secara simultan maupun parsial. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan *property* dan *real estate* yang telah *go public* selama periode 2009-2011 di Indonesia. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan tahun 2009-2011 yang dipublikasikan oleh *website* resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id). Analisis data dilakukan dengan menggunakan model persamaan regresi berganda dengan alat bantu statistic *SPSS 19 for windows*.

Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan subjektif peneliti, dimana syarat harus dipenuhi oleh sampel. Proses seleksi sampel dilakukan berdasarkan kriteria yang telah ditentukan dan ditampilkan dalam tabel sebagai berikut:

1. Perusahaan yang masuk dalam kategori *property* dan *real estate*
2. Perusahaan tersebut telah mempublikasikan laporan keuangannya yang berakhir pada 31 Desember.
3. Memiliki data yang lengkap terkait dengan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian.

4. Perusahaan yang memperoleh laba.

Maka diketahui sampel dalam penelitian ini berjumlah dua puluh satu perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI per tahun selama periode 2009-2011. Dikarenakan peneliti mengambil waktu penelitian selama tiga tahun yaitu tahun 2009, 2010 dan 2011 maka berdasarkan jumlah sampel tersebut akan menghasilkan jumlah obeservasi pengamatan sebanyak 63 observasi.

Tabel 4.1 Jumlah Sampel Penelitian

Keterangan	Jumlah
Perusahaan <i>property</i> dan <i>real estate</i> yang terdaftar di BEI untuk tahun 2009 – 2011	43
Perusahaan <i>property</i> dan <i>real estate</i> yang tidak listing berturut-turut selama tahun 2009 – 2011	(9)
Perusahaan <i>property</i> dan <i>real estate</i> yang tidak memperoleh laba	(8)
Perusahaan <i>property</i> dan <i>real estate</i> yang memiliki data ekstrim	(5)
Jumlah Perusahaan	21

Sumber data: diolah dari berbagai referensi, tahun 2013

4.2. Hasil Penelitian dan Pembahasan

4.2.1. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Berikut adalah statistik deskriptif dari 63 observasi pada perusahaan *property* dan *real estate* yang dijadikan sampel penelitian:

Tabel 4.2 Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DCL	63	.72059	.85294	.7745098	.03080206
UP	63	22.00100	28.39139	26.2421364	1.43636276
KSP	63	.04620	.82120	.3162476	.22431992
CR	63	.17019	12.55088	2.1119243	2.27762130
Valid N (listwise)	63				

Sumber data: *output* SPSS 19 Tahun 2013

Berdasarkan tabel di atas maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pengungkapan wajib laporan keuangan (*DCL*) memiliki nilai rata-rata sebesar 0.7745098 dengan standar deviasi sebesar 0.03080206. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan *property* and *real estate* melakukan pengungkapan wajib laporan keuangan rata-rata sebesar 77% dari seluruh jumlah item yang wajib diungkapkan. Nilai tertinggi dimiliki oleh Bakrieland Development (ELTY) pada tahun 2010 dengan nilai *DCL*= 0.85294 atau pengungkapan sebesar 85%. Dan terendah dimiliki oleh Roda Vivatex (RDTX) pada tahun 2011 dengan nilai *DCL*= 0.72059 atau sebesar 72 %.

Ukuran perusahaan memiliki nilai rata-rata sebesar 26.2421364 dengan standar deviasi sebesar 1.43636276. Ukuran perusahaan terbesar dimiliki oleh

Bumi Serpong Damai (BSDE) pada tahun 2011 sebesar 28.39139 dan yang terendah dimiliki oleh Global Land Development (KPIG) pada tahun 2009 sebesar 22.00100.

Kepemilikan saham publik memiliki nilai rata-rata sebesar 0.3162476, dengan standar deviasi sebesar 0.22431992. Nilai maksimum sebesar 0.82120 dimiliki oleh Lippo Karawaci (LPKR) pada tahun 2011 dan nilai minimum sebesar 0.04620 dimiliki oleh Bekasi Asri Pemula (BAPA) pada tahun 2009. Hal ini berarti bahwa saham yang dimiliki oleh publik rata-rata sebesar 32% dari jumlah total saham perusahaan. Dimana jumlah kepemilikan saham publik maksimum sebesar 82%, sedangkan minimum sebesar 4%.

Likuiditas memiliki nilai rata-rata sebesar 2.1119243, dengan standar deviasi sebesar 2.27762130. Likuiditas tertinggi dimiliki oleh Suryamas Dutamakmur (SMDM) pada tahun 2010 dengan nilai $CR = 12.55088$. Dan likuiditas terendah dimiliki Indonesia Prima Property (OMRE) pada tahun 2009 dengan nilai $CR = 0.17019$. Hal ini menunjukkan bahwa Suryamas Dutamakmur (SMDM) memiliki kemampuan yang paling baik dalam membayar hutang jangka pendeknya.

4.2.2. Hasil Uji Asumsi Klasik

4.2.2.1. Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji model regresi variabel dependen dan variabel independen mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal (Ghozali,

2001). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan uji Skewness dan Kurtosis, Uji Normal Probability Plot, dan Uji Kolmogorov-Smirnov.

Disaat Uji Normalitas ditemukan beberapa data yang memiliki nilai ekstrim di mana nilai tersebut merupakan data yang memiliki nilai menyimpang terlalu jauh dari serangkaian data yang diteliti. Data ekstrim akan mengakibatkan data penelitian menjadi tidak valid atau bias. Oleh karena itu, data yang memiliki nilai ekstrim dalam penelitian ini akan dikeluarkan dari sampel penelitian agar uji statistik penelitian ini memiliki hasil yang valid.

4.2.2.1.1 Uji Skewness dan Kurtosis

Untuk memperjelas sebaran data agar tidak terdapat bias dalam data penelitian ini maka dilakukan Uji Normalitas menggunakan Uji Skewness dan Kurtosis. Data residual dikatakan normal apabila rasio skewness dan rasio kurtosis berada diantara -1.96 dan +1.96 untuk tingkat signifikansi 0.05 atau 5%.

Tabel 4.3 Hasil Uji Skewness dan Kurtosis

Descriptive Statistics					
	N	Skewness		Kurtosis	
	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic	Std. Error
Unstandardized Residual	63	.065	.302	-.175	.595
Valid N (listwise)	63				

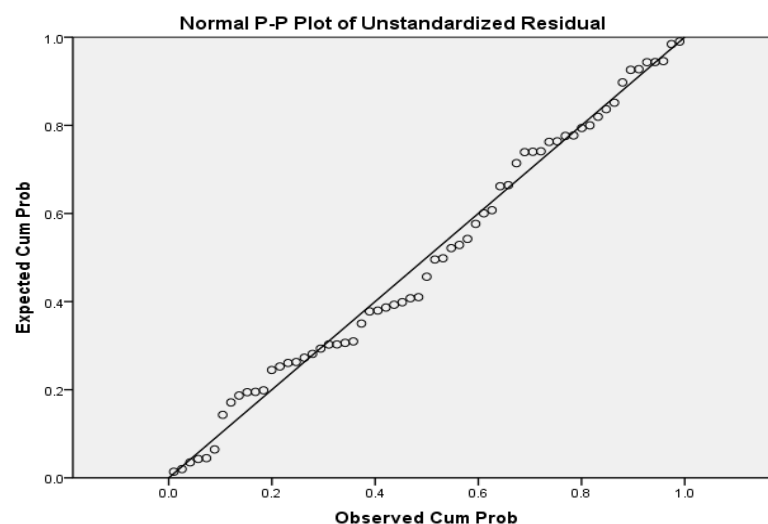
Sumber data: *output* SPSS 19 Tahun 2013

Dari hasil uji normalitas di atas maka dapat diketahui nilai rasio skewness = $0.065 / \sqrt{(6/63)} = 0.21$; sedangkan rasio kurtosis = $-0.175 / \sqrt{(24/63)} = -0.28$. Jadi berdasarkan perhitungan tersebut, maka rasio skewness dan rasio kurtosis mempunyai nilai berturut-turut sebesar 0.21 dan -0.28. Nilai-nilai tersebut berada diantara -1.96 dan +1.96 yang berarti data penelitian berdistribusi normal.

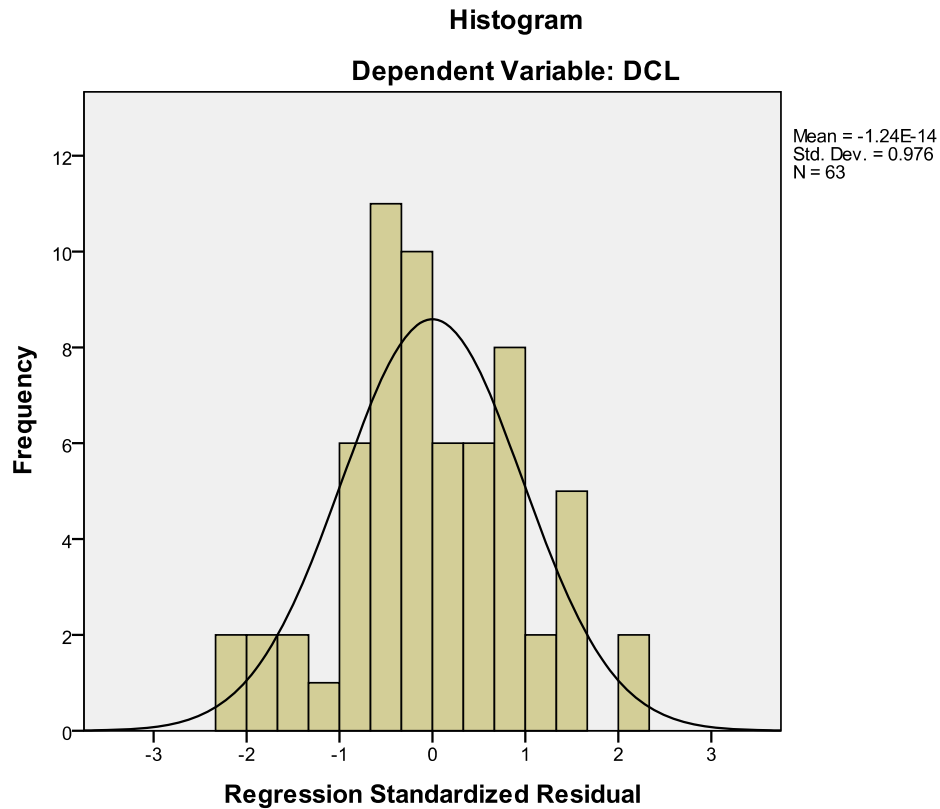
4.2.2.1.2 Uji Normalitas dengan Grafik

Untuk memastikan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi normal maka dapat dilakukan Uji Normal Probability Plot dan plot grafik histogram. Dalam uji normal P-Plot data berdistribusi normal jika titik-titik pada grafik normal plot menyebar tidak menjauhi garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal.

Gambar 4.1 Hasil Uji Normal P-P Plot



Sumber data: *output* SPSS 19 Tahun 2013

Gambar 4.2 Hasil Uji Normal Histogram

Sumber data: *output* SPSS 19 Tahun 2013

Dari gambar 4.1 di atas dapat dilihat bahwa titik-titik menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, sehingga data penelitian dalam penelitian ini berdistribusi normal dan model yang diuji dengan menggunakan grafik tersebut telah memenuhi asumsi normalitas. Dan pada gambar 4.2 dapat dilihat bahwa grafik histogram menunjukkan bahwa variabel berdistribusi normal.

4.2.2.1.3. Uji Kolmogorov-Smirnov

Uji normalitas data dilakukan dengan uji statistik non-parametik Kolmogorov-Smirnov. Uji ini dilakukan dengan melihat apakah distribusi data mempunyai perbedaan yang signifikan atau tidak dengan nilai standar baku. Jika terdapat perbedaan yang signifikan (taraf signifikansi $< 0,05$) maka distribusi data berbeda dengan standar baku atau dinyatakan tidak normal. Sedangkan jika tidak terdapat perbedaan yang signifikan (taraf signifikansi $> 0,05$) maka distribusi data tidak berbeda dengan standar baku atau terdistribusi secara normal (Ghozali, 2011:165). Berikut adalah hasil pengujian normalitas dengan uji Kolmogorov-Smirnov.

Tabel 4.4 Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		63
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.02190670
Most Extreme Differences	Absolute	.082
	Positive	.082
	Negative	-.060
Kolmogorov-Smirnov Z		.651
Asymp. Sig. (2-tailed)		.790

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber data: *output* SPSS 19 Tahun 2013

Hasil pengujian nilai Z hitung sebesar 0.651 dengan taraf signifikansi sebesar 0.790. Nilai taraf signifikansi diatas 0,05 menunjukkan bahwa nilai

residual tidak mempunyai perbedaan yang signifikan dengan nilai standar baku. Dengan demikian, diinterpretasikan bahwa data terdistribusi secara normal atau asumsi terpenuhi.

4.2.2.2. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homokedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.

Pengujian heteroskedastisitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji Glejser. Uji Glejser dilakukan dengan meregresikan nilai absolut residual dengan variabel bebas. Bila nilai signifikansi di atas tingkat kepercayaan yaitu 5% maka dapat disimpulkan model regresi terbebas dari masalah heteroskedastisitas

Tabel 4.5 Uji Heteroskedastisitas

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
Model	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	.038	.033		1.151	.255
	UP	-.001	.001	-.098	-.678	.500
	KSP	.008	.008	.146	1.027	.309
	CR	.000	.001	-.030	-.225	.822

a. Dependent Variable: RES2

Sumber data: *output* SPSS 19 Tahun 2013

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai signifikansi dari seluruh variabel bebas lebih besar dari 0,05 yang berarti model regresi tidak terdapat heteroskedastisitas.

4.2.2.3. Hasil Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t_1 . Uji autokorelasi pada penelitian ini menggunakan Uji Durbin – Watson (*DW test*). Pengambilan keputusan ada atau tidaknya autokorelasi berdasarkan kriteria sebagai berikut berikut:

1. Bila nilai dw terletak antara batas atas (du) dan $(4-du)$ maka koefisien autokorelasi sama dengan 0 yang berarti tidak terjadi autokorelasi.
2. Bila nilai dw lebih rendah dari batas bawah (dl) maka koefisien autokorelasi lebih besar dari pada 0 yang berarti ada autokorelasi positif.
3. Bila nilai dw lebih besar dari $(4-dl)$ maka koefisien autokorelasi lebih kecil dari pada 0 yang berarti ada autokorelasi negatif.
4. Bila nilai dw negatif diantara batas bawah dan batas atas atau diantara $(4-dl)$ dan $(4-du)$ maka hasilnya tidak dapat disimpulkan.

Tabel 4.6 Hasil Uji Durbin-Watson

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.703 ^a	.494	.468	.02245674	1.749

a. Predictors: (Constant), CR, KSP, UP

b. Dependent Variable: DCL

Sumber data: *output* SPSS19 Tahun 2013

Berdasarkan tabel Durbin-Watson maka didapat nilai $dl = 1.4943$ dan $du = 1.6932$, sehingga nilai $4-dl = 2.5057$ dan $4-du = 2.3068$. Nilai dw (1.749) terletak diantara du dan $4-du$ ($1.6932 < dw < 2.3068$) yang berarti model regresi terbebas dari masalah autokorelasi.

4.2.2.4. Hasil Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas atau tidak. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Uji multikolinearitas dalam penelitian ini dilihat dari nilai *tolerance* dan *variance inflation factor (VIF)*. Bila nilai *tolerance* $> 0,1$ dan *VIF* < 10 maka dapat dikatakan tidak terdapat multikolinearitas dan sebaliknya.

Tabel 4.7 Hasil Uji Multikolinearitas

Model		Coefficients ^a	
		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	UP	.803	1.246
	KSP	.827	1.209
	CR	.967	1.034

a. Dependent Variable: DCL

Sumber data: *Output SPSS 19 Tahun 2013*

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa semua variabel bebas memiliki nilai *tolerance* > 0,1 dan nilai *VIF* < 10. Maka dapat disimpulkan bahwa model regresi terbebas dari masalah multikolinearitas.

4.2.3. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis berganda yang digunakan di dalam penelitian ini untuk melakukan pengujian hipotesis adalah regresi berganda seperti yang dituliskan berikut ini:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan:

Y = *Mandatory Disclosure*

α = Konstanta

X_1 = Ukuran Perusahaan

X_2 = Kepemilikan Saham Publik

X_3 = Likuiditas

e = Error

Berdasarkan hasil analisis regresi diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.8 Hasil Uji Regresi Berganda

Coefficients ^a			
Model		Unstandardized Coefficients	
		B	Std. Error
1	(Constant)	.626	.057
	UP	.004	.002
	KSP	.079	.014
	CR	.003	.001

a. Dependent Variable: DCL

Sumber data: *output* SPSS 19 Tahun 2013

Berdasarkan hasil uji regresi linear berganda diatas maka dapat diketahui model regresi yang terbentuk antara ukuran perusahaan, kepemilikan saham publik, dan likuiditas terhadap pengungkapan wajib laporan keuangan, yaitu:

$$DCL = 0.626 + 0.004UP + 0.079KSP + 0.003CR$$

Dimana:

DCL = Pengungkapan Wajib Laporan Keuangan

UP = Ukuran Perusahaan

KSP = Kepemilikan Saham Publik

CR = Likuiditas

Dari hasil tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Konstanta sebesar 0.626, yang artinya apabila semua variabel independen (ukuran perusahaan, kepemilikan saham publik, dan likuiditas) bernilai

tetap (konstan), maka pengungkapan wajib laporan keuangan yang dilakukan perusahaan akan naik sebesar 62,6%.

2. Koefisien regresi variabel ukuran perusahaan sebesar 0.004, yang artinya jika variabel independen lain bernilai konstan dan nilai ukuran perusahaan mengalami kenaikan 1, maka pengungkapan wajib laporan keuangan akan mengalami kenaikan sebesar 0.4%.
3. Koefisien regresi variabel kepemilikan saham publik sebesar 0.079, yang artinya jika variabel independen lain bernilai konstan dan nilai kepemilikan saham publik mengalami kenaikan 1, maka pengungkapan wajib laporan keuangan akan mengalami kenaikan sebesar 7.9%.
4. Koefisien regresi variabel likuiditas sebesar 0.003, yang artinya jika variabel independen lain bernilai konstan dan nilai likuiditas mengalami kenaikan 1, maka pengungkapan wajib laporan keuangan akan mengalami kenaikan sebesar 0.3%.

4.2.4 Pengujian Hipotesis

4.2.4.1. Hasil Uji Statistik t

Uji Statistik t digunakan untuk menguji secara parsial pengaruh variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat. Pengukuran yang dipakai adalah dengan menggunakan perbandingan t_{tabel} dengan t_{hitung} . Untuk itu dibentuklah hipotesis sebagai berikut:

H_0 : variabel bebas secara parsial tidak mempengaruhi variabel terikat.

H_a : variabel bebas secara parsial mempengaruhi variabel terikat.

Jika $t_{\text{tabel}} > t_{\text{hitung}}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak atau bila $t_{\text{tabel}} < t_{\text{hitung}}$ maka H_a diterima dan H_0 ditolak dengan derajat kepercayaan 5% t_{tabel} sebesar 1.67109

Tabel 4.9 Hasil Uji t

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.626	.057		10.964	.000
	UP	.004	.002	.209	2.023	.048
	KSP	.079	.014	.578	5.680	.000
	CR	.003	.001	.208	2.209	.031

a. Dependent Variable: DCL

Sumber data: *output* SPSS 19 Tahun 2013

4.2.4.1.1. Pengujian Hipotesis 1

Berdasarkan tabel di atas maka disimpulkan dengan derajat kepercayaan 5%, Ukuran Perusahaan (UP) signifikan berpengaruh positif secara statistik pada pengungkapan wajib laporan keuangan. Ini dapat dilihat dari nilai $t_{\text{tabel}} < t_{\text{hitung}}$ ($1.67109 < 2.023$). Dengan demikian maka H_1 yang berbunyi ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap pengungkapan wajib laporan keuangan diterima.

4.2.4.1.2. Pengujian Hipotesis 2

Berdasarkan tabel di atas maka disimpulkan dengan derajat kepercayaan 5%, kepemilikan saham publik signifikan berpengaruh positif secara statistik terhadap pengungkapan wajib laporan keuangan. Ini dapat dilihat dari nilai $t_{\text{tabel}} < t_{\text{hitung}}$ ($1.67109 < 5.680$). Dengan demikian maka H_2 yang berbunyi kepemilikan

saham publik memiliki pengaruh terhadap pengungkapan wajib laporan keuangan diterima.

4.2.4.1.3. Pengujian Hipotesis 3

Berdasarkan tabel di atas maka disimpulkan dengan derajat kepercayaan 5%, likuiditas signifikan berpengaruh positif secara statistik pada pengungkapan wajib laporan keuangan. Ini dapat dilihat dari nilai $t_{tabel} < t_{hitung}$ ($1.67109 < 2.209$). Dengan demikian maka H_3 yang berbunyi likuiditas berpengaruh terhadap pengungkapan wajib laporan keuangan diterima.

4.2.4.2 Hasil Uji Statistik F

Uji Statistik F digunakan untuk menguji secara bersama-sama hubungan variabel bebas dengan variabel terikat. Pengukuran yang dipakai adalah dengan menggunakan perbandingan F_{tabel} dengan F_{hitung} . Untuk itu dibentuklah hipotesis sebagai berikut:

H_0 : semua variabel bebas secara simultan tidak mempengaruhi variabel terikat.

H_a : semua variabel bebas secara simultan mempengaruhi variabel terikat.

Jika $F_{tabel} > F_{hitung}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak atau bila $F_{tabel} < F_{hitung}$ maka H_a diterima dan H_0 ditolak dengan derajat kepercayaan 5% maka F_{tabel} sebesar 2.76.

Tabel 4.10 Hasil Uji F

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.029	3	.010	19.214	.000 ^a
	Residual	.030	59	.001		
	Total	.059	62			

a. Predictors: (Constant), CR, KSP, UP

b. Dependent Variable: DCL

Sumber data: *output* SPSS 19 Tahun 2013

Berdasarkan tabel di atas maka disimpulkan dengan derajat kepercayaan 5%, semua variabel bebas secara simultan signifikan berpengaruh positif secara statistik pada pengungkapan wajib laporan keuangan. Ini dapat dilihat dari nilai $F_{\text{tabel}} < F_{\text{hitung}}$ ($2.76 < 19.214$). Dengan demikian maka H_4 yang berbunyi : ukuran perusahaan, kepemilikan saham publik, dan likuiditas berpengaruh secara simultan terhadap pengungkapan wajib laporan keuangan diterima.

4.2.4.3. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi mengukur seberapa besar persentase dari variabel terikat yang dapat dijelaskan oleh suatu model regresi. Artinya dengan mengetahui koefisien determinasi dapat diketahui besar kecilnya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.

Tabel 4.11 Hasil Koefisien Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.703 ^a	.494	.468	.02245674

a. Predictors: (Constant), CR, KSP, UP

b. Dependent Variable: DCL

Sumber data: *output* SPSS 19 Tahun 2013

Berdasarkan tabel di atas maka dapat diketahui bahwa nilai *adjusted R*² sebesar 0,468 yang berarti pengungkapan wajib laporan keuangan dipengaruhi oleh 46.8% variabel bebasnya sedangkan 53,2% lagi dipengaruhi oleh faktor lain diluar model regresi.

4.2.5. Pembahasan Hasil Penelitian

4.2.5.1 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Wajib Laporan Keuangan

Pengujian hipotesis (H_1) yang merupakan pengujian antara ukuran perusahaan terhadap pengungkapan wajib laporan keuangan menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan wajib laporan keuangan. Hal ini dapat dilihat dari nilai t sebesar 2.023 dengan tingkat signifikan sebesar 0.048. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat dilihat bahwa adanya pengaruh positif antara ukuran perusahaan dengan pengungkapan wajib laporan keuangan. Dengan begitu, semakin besar ukuran perusahaan maka akan

semakin luas pula tingkat pengungkapan wajib laporan keuangan pada perusahaan tersebut.

Perusahaan yang berukuran lebih besar cenderung memiliki permintaan informasi oleh publik yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil. Hal inilah yang menyebabkan perusahaan yang lebih besar akan menyampaikan butir-butir informasi yang lebih lengkap dalam laporan keuangannya. Disamping itu, faktor lain yang mempengaruhi pertimbangan manajemen di dalam melakukan pengungkapan laporan keuangannya adalah faktor biaya dan manfaat. Manajemen akan berusaha menyeimbangkan keuntungan atas rendahnya biaya modal dengan biaya penyediaan dan penyiapan informasi. Perusahaan yang lebih besar memiliki biaya produksi informasi yang lebih rendah, sehingga akan melakukan pengungkapan yang lebih lengkap.

Dalam teori keagenan juga dijelaskan bahwa perusahaan besar memiliki biaya keagenan yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan kecil. Salah satu upaya untuk mengurangi biaya keagenan tersebut yaitu dengan mengungkapkan informasi yang lebih banyak. Dengan demikian, perusahaan besar akan mengungkapkan informasi yang lebih lengkap dalam laporan keuangannya.

Hal ini pun dapat dilihat dari hasil data perusahaan, dimana Bakrieland Development yang memiliki ukuran perusahaan besar memiliki pengungkapan yang tinggi sebesar 85%. Sedangkan Bekasi Asri Pemula yang memiliki ukuran perusahaan yang lebih kecil memiliki pengungkapan yang lebih rendah sebesar 73%.

Hasil ini juga mendukung penelitian yang dilakukan oleh Ita Nur Rahmawati, Siti Mutmainah, dan Haryanto (2005) yang mengungkapkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh secara positif terhadap *mandatory disclosure*. Hal ini disebabkan karena perusahaan yang lebih besar cenderung memiliki *public demand* akan informasi yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan berukuran kecil. Perusahaan yang lebih besar memiliki biaya produksi informasi yang lebih rendah yang berkaitan dengan pengungkapannya atau *competitive disadvantage* yang lebih rendah pula, sehingga pemegang saham memerlukan lebih banyak pengungkapan karena tuntutan para pemegang saham tersebut dan para analisis pasar modal. Dengan begitu H_1 yang menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan wajib laporan keuangan diterima.

4.2.5.2. Pengaruh Kepemilikan Saham Publik Terhadap Pengungkapan Wajib Laporan Keuangan

Pengujian hipotesis (H_2) yang merupakan pengujian antara kepemilikan saham publik terhadap pengungkapan wajib laporan keuangan menunjukkan hasil bahwa kepemilikan saham publik berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan wajib laporan keuangan. Hal ini dapat dilihat dari nilai t sebesar 5.680 dengan tingkat signifikan sebesar 0.000. Dari hasil penelitian tersebut dapat dilihat bahwa porsi saham yang dimiliki oleh publik dapat memberikan pengaruh positif terhadap pengungkapan wajib laporan keuangan. Hal ini berarti semakin tinggi kepemilikan saham publik, maka akan semakin tinggi pula butir informasi yang diungkapkan.

Apabila jumlah kepemilikan saham publik semakin tinggi, maka akan semakin banyak pula pihak yang membutuhkan informasi tentang perusahaan tersebut. Dengan begitu tuntutan untuk menginformasikan butir-butir pengungkapan juga akan semakin besar. Hal inilah yang pada akhirnya membuat perusahaan mengungkapkan informasi yang lebih lengkap.

Hasil ini juga mendukung penelitian yang dilakukan oleh Dewi Agustina (2006), Arum Purwandari dan Agus Purwanto (2012) yang menyebutkan bahwa semakin besar prosentase kepemilikan publik maka akan semakin luas dalam pengungkapan laporan keuangan. Sebaliknya, semakin kecil prosentase kepemilikan publik maka akan semakin sempit dalam pengungkapan laporan keuangan.

Dari hasil data dapat dilihat bahwa Lippo Karawaci yang memiliki kepemilikan saham publik tertinggi sebesar 82% memiliki pengungkapan yang tinggi pula yaitu sebesar 82%. Sedangkan Bekasi Asri Pemula yang hanya memiliki kepemilikan saham publik sebesar 4%, melakukan pengungkapan sebesar 73% saja. Dengan begitu, hasil ini sesuai dengan H_2 yang berbunyi kepemilikan saham publik berpengaruh terhadap pengungkapan wajib laporan keuangan, sehingga H_2 diterima.

4.2.5.3. Pengaruh Likuiditas Terhadap Pengungkapan Wajib Laporan Keuangan

Pengujian hipotesis (H_3) yang merupakan pengujian antara likuiditas terhadap pengungkapan wajib laporan keuangan menunjukkan hasil bahwa

likuiditas yang dihitung menggunakan *current ratio* berpengaruh positif signifikan secara statistik terhadap pengungkapan wajib laporan keuangan. Hasil ini dapat dilihat dari nilai t sebesar 2.209 dengan tingkat signifikan sebesar 0.031. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat dilihat bahwa semakin tinggi tingkat likuiditas suatu perusahaan, maka akan semakin tinggi pula tingkat pengungkapan wajib laporan keuangan perusahaan tersebut. Tingkat likuiditas menunjukkan kuatnya kondisi keuangan perusahaan, sehingga perusahaan yang kuat secara financial akan lebih mengungkapkan informasi dibandingkan dengan perusahaan yang lemah.

Hubungan likuiditas dengan luas pengungkapan tersebut dapat ditinjau dari *signaling theory*. Dalam *signaling theory*, suatu perusahaan yang kemampuan finansialnya kuat adalah perusahaan yang memiliki prospek ke depan yang baik. Kuatnya kemampuan finansial perusahaan digunakan oleh manajer sebagai sinyal untuk menarik perhatian investor sehingga akan mempengaruhi investor dalam pengambilan keputusan investasi.

Hasil ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Ade Jahroh (2005) yang menyatakan bahwa variabel likuiditas mempengaruhi secara positif terhadap pengungkapan laporan keuangan. Apabila dilihat dari hasil data menunjukkan bahwa Suryamas Dutamakmur yang memiliki tingkat likuiditas lebih tinggi dibandingkan Roda Vivatex, memiliki pengungkapan yang lebih tinggi pula sebesar 76% dimana Roda Vivatex hanya sebesar 72%. Hasil ini sesuai dengan H_3 yang berbunyi likuiditas berpengaruh terhadap pengungkapan wajib laporan keuangan, sehingga H_3 diterima.

4.2.5.4. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Saham Publik, dan Likuiditas Terhadap Pengungkapan Wajib Laporan Keuangan

Dalam pengujian hipotesis (H_4) dengan uji F, didapatkan nilai F hitung sebesar 19.214 dengan tingkat signifikan sebesar 0.000. Hal ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, kepemilikan saham publik, dan likuiditas secara simultan signifikan berpengaruh positif secara statistik terhadap pengungkapan wajib laporan keuangan. Adanya kombinasi antara ukuran perusahaan, kepemilikan saham publik, dan likuiditas yang tinggi dapat membuka kemungkinan perusahaan untuk melakukan pengungkapan yang lebih lengkap dalam laporan keuangannya.

Hasil uji koefisien determinasi merupakan uji yang menjadi landasan diterimanya H_4 . Pada uji tersebut, hasil *adjusted R²* yang menjadi tolak ukur pengaruh variabel independen secara simultan menunjukkan hasil 0,468. Hal ini mengandung makna bahwa sebanyak 46.8% variabel dependen dapat dijelaskan dan dipengaruhi oleh variabel-variabel independen, sedangkan 53.2% lagi dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dijelaskan dan tidak diteliti berdasarkan model regresi penelitian ini.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan, kepemilikan saham publik, dan likuiditas terhadap pengungkapan wajib laporan keuangan. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan *property* dan *real estate* pada periode 2009-2011. Berdasarkan hasil penelitian maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Ukuran perusahaan yang diukur dari segi penjualan memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan wajib laporan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang berukuran besar akan lebih banyak menyampaikan butir-butir informasi pada laporan keuangannya. Perusahaan yang berukuran lebih besar cenderung memiliki permintaan informasi oleh publik yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil. Karena permintaan publik yang tinggi inilah, menyebabkan perusahaan besar akan mengungkapkan informasi yang lebih lengkap terkait item-item yang wajib diungkapkan dalam laporan keuangan menurut peraturan BAPEPAM.
2. Kepemilikan saham publik yang diukur melalui jumlah saham yang dimiliki oleh publik dibagi total saham memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan wajib laporan keuangan. Adanya saham yang dimiliki oleh

publik membuat manajer berkewajiban untuk memberikan informasi laporan keuangan sebagai bentuk pertanggungjawaban. Apabila jumlah kepemilikan saham publik semakin tinggi maka akan semakin banyak pula pihak yang membutuhkan informasi tentang perusahaan tersebut, sehingga akan menyebabkan semakin tingginya tuntutan pengungkapan informasi dari masyarakat. Tingginya tuntutan dari masyarakat inilah yang menyebabkan perusahaan akan menyampaikan butir-butir informasi yang telah diatur oleh BAPEPAM dalam laporan keuangan secara lebih lengkap.

3. Likuiditas yang diukur melalui *current ratio* memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan wajib laporan keuangan. Tingginya tingkat likuiditas menunjukkan keadaan *financial* yang baik dan kuat pada suatu perusahaan. Kondisi ekonomi yang seperti ini akan dimanfaatkan manajer untuk menarik investor, sehingga perusahaan yang kuat secara *financial* akan lebih mengungkapkan informasi dalam laporan keuangannya dibandingkan dengan perusahaan yang lemah. Artinya rasio likuiditas yang tinggi mengarahkan keputusan manajer untuk melakukan pengungkapan informasi yang lebih lengkap pada laporan keuangan, dimana penyampaian butir-butir informasi yang wajib diungkapkan menurut BAPEPAM akan semakin tinggi.
4. Ukuran perusahaan, kepemilikan saham publik, dan likuiditas secara simultan signifikan berpengaruh positif secara statistik terhadap pengungkapan wajib laporan keuangan. Artinya secara bersama-sama bila

nilai ukuran perusahaan, kepemilikan saham publik, dan likuiditas adalah positif, maka pengungkapan wajib laporan keuangan akan meningkat.

5.2. Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti memiliki beberapa keterbatasan dalam penelitian ini, seperti:

1. Peneliti menggunakan sampel yang relatif kecil dimana periode penelitian hanya 3 tahun yaitu tahun 2009-2011, sehingga dikhawatirkan hasil penelitian ini tidak merepresentasikan keadaan sebenarnya.
2. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini hanya terbatas pada industri *real estate* dan *property* saja, sehingga hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisasi untuk industri yang lain.
3. Proksi yang digunakan dalam mengukur variabel hanya menggunakan satu metode saja. Misalnya mengukur likuiditas menggunakan *current ratio*, padahal masih banyak metode lain yang mungkin lebih berpengaruh terhadap pengungkapan.
4. Penelitian ini hanya menggunakan variabel ukuran perusahaan, kepemilikan saham publik, dan rasio likuiditas saja, sehingga perlu mencari variabel lain yang mungkin mempengaruhi pengungkapan wajib laporan keuangan diluar model ini.

5.3. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan penelitian tersebut, maka perlu dilakukan penyempurnaan terhadap penelitian yang dilakukan. Penyempurnaan yang disarankan penulis untuk penelitian sejenis selanjutnya yaitu:

1. Bagi BAPEPAM diharapkan untuk membuat peraturan yang lebih nyata terkait pelanggaran kelengkapan pengungkapan wajib laporan keuangan yang dilakukan oleh perusahaan.
2. Sampel yang digunakan dalam penelitian hendaknya lebih besar yaitu dengan memperpanjang periode pengamatan dan tidak terfokus pada industri *property* dan *real estate* saja tetapi dikembangkan dengan sampel kelompok perusahaan lain, seperti manufaktur, otomotif, perbankan, dan lain-lain.
3. Memperluas metode pengukuran (proksi), sehingga dapat membandingkan antara metode pengukuran yang satu dengan yang lain.
4. Menambahkan variabel lain yang secara teoritis memiliki pengaruh terhadap pengungkapan wajib laporan keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Almilia ,Luciana Spica dan Ikka Retrinasari. 2007. Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Kelengkapan dalam Laporan Tahunan Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEJ. *Proceeding Seminar Nasional*. Universitas Trisakti Jakarta
- Ang, Robert. 1997. *Buku Pintar Pasar Modal Indonesia*. Media Soft. Jakarta
- Bapepam. 2002. Himpunan Peraturan Pasar Modal Indonesia.
- Baridwan, Zaki. *Intermediate Accounting*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta. 2004
- Brigham, Eugene F dan Joel F. Houston. 2001. *Manajemen Keuangan*. Jakarta: Erlangga
- Brigham, Eugene F dan Joel F. Houston. 2011. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat
- Chariri, Anis dan Iman Ghozali. 2007. *Teori Akuntansi*. Edisi Ketiga, Universitas Diponegoro
- Dibiyantoro. 2011. Pengaruh Struktur Modal dan Profitabilitas Perusahaan Terhadap *Mandatory Disclosure Financial Statement* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Ekonomi dan Informasi Akuntansi*. Vol. 1, No. 2, Mei 2011
- Fahmi, Irham. 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Alfabeta
- Fitriani. 2001. Signifikasi Perbedaan Tingkat Kelengkapan Pengungkapan Wajib dan Sukarela pada Laporan Keuangan Perusahaan Publik yang Terdaftar di BEJ. *Simposium Nasional Akuntansi IV*.
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hendriksen, Eldon S. 2002. *Teori Akuntansi Buku 2*. Terjemahan Herman Wibowo. Edisi kelima. Jakarta: Interaksara
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2002. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat
- Kartika, Andi. Faktor-faktor yang mempengaruhi kelengkapan pengungkapan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. *Kajian Akuntansi*. Vol. 1, No. 1, Februari 2009, Hal 29-47

- Mahmud, Mulyani. 2010. *Faktor-faktor Fundamental yang Mempengaruhi Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan*. Magister Akuntansi Universitas Brawijaya
- Na'im, Ainun dan Fuad Rachman, 2000. Analisis Hubungan antara Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan dengan Struktur Modal dan Tipe Kepemilikan Perusahaan. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*. Vol. 15, No 1, Hal 70-82
- Rahmawati, Ita Nur, dkk. 2007. Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Likuiditas, Leverage, dan Likuiditas terhadap Mandatory Disclosure. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. Vol 6
- Riahi, Ahmad dan Belkaoui. 2006. *Accounting Theory*. Jakarta: Salemba Empat
- Simanjuntak, Binsar H dan Lusy Widiastuti. 2004. Faktor-faktor yang mempengaruhi kelengkapan pengungkapan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. Vol. 7, No. 3, September 2004, Hal 351-366
- Sjahrial, Dermawan. 2009. *Pengantar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Mitra Wacana Media
- Sudarmadji, Ardi Murdoko dan Lana Sularto. 2007. Pengaruh Ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, dan tipe kepemilikan perusahaan terhadap luas *voluntary disclosure* laporan keuangan tahunan. *Proceeding PESAT*. Vol. 2, 21-22 Agustus 2007
- Suwardjono. *Teori Akuntansi Perencanaan Pelaporan Keuangan*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta. 2005
- Ulfani, Risma. 2007. *Pengaruh Ukuran Perusahaan Dari Segi Total Saham, Jumlah Pemegang Saham, dan Ukuran Perusahaan Dari Segi Total Aktiva Terhadap Luas Pengungkapan Wajib Laporan Keuangan Tahunan*. Universitas Gunadarma

www.idx.co.id (diakses pada tanggal 10 April 2013)

LAMPIRAN - LAMPIRAN

Lampiran 1

Daftar Sampel Perusahaan

No	Kode	Nama Perusahaan
1	ASRI	Alam Sutra
2	BAPA	Bekasi Asri Pemula
3	BIPP	Bhuwantala Indah Permai
4	BSDE	Bumi Serpong Damai
5	COWL	Cowell Development
6	CTRA	Ciputra Development
7	DART	Duta Anggada Realty
8	DILD	Intiland Development
9	DUTI	Duta Pertiwi
10	ELTY	Bakrieland Development
11	GPRA	Perdana Gapuraprima
12	JRPT	Jaya Real Property
13	KPIG	Global Land Development
14	LAMI	Lamicitra Nusantara
15	LPCK	Lippo Cikarang
16	LPKR	Lippo Karawaci
17	MDLN	Modernland Realty
18	MKPI	Metropolitan Kentjacana
19	OMRE	Indonesia Prima Property
20	RDTX	Roda Vivatex
21	SMDM	Suryamas Dutamakmur

Lampiran 2

Daftar Hasil Perhitungan Sampel

No	Kode	Tahun	UP	KSP	CR	DCL
1	ASRI	2009	26.7237579	0.2488	1.6880502	0.7794118
2	BAPA	2009	24.8757039	0.0462	1.9926685	0.7352941
3	BIPP	2009	24.1414289	0.5716	0.2285153	0.7941176
4	BSDE	2009	27.8705044	0.1	1.5760631	0.7647059
5	COWL	2009	25.3176928	0.3385	3.1987418	0.7794118
6	CTRA	2009	27.9179816	0.6109	3.0326307	0.7941176
7	DART	2009	26.4737899	0.1226	0.2669747	0.75
8	DILD	2009	26.3184433	0.1351	1.1331945	0.8088235
9	DUTI	2009	26.9624639	0.1435	1.6455352	0.7794118
10	ELTY	2009	27.68835	0.6443	1.6717106	0.8529412
11	GPRA	2009	26.4448006	0.11	2.2311354	0.7941176
12	JRPT	2009	27.2186259	0.2202	2.2071552	0.7647059
13	KPIG	2009	22.0009964	0.1857	9.6652358	0.7941176
14	LAMI	2009	24.9445328	0.0712	1.2254049	0.7647059
15	LPCK	2009	26.2079555	0.517	1.8859399	0.75
16	LPKR	2009	27.7149728	0.6116	1.7403272	0.8235294
17	MDLN	2009	26.292136	0.4242	0.8809123	0.7647059
18	MKPI	2009	25.0533862	0.1925	0.2477989	0.7352941
19	OMRE	2009	22.6968911	0.0991	0.1701879	0.75
20	RDTX	2009	24.9521889	0.1853	1.9261314	0.7205882
21	SMDM	2009	25.0353281	0.1291	3.8547894	0.7647059
22	ASRI	2010	27.3634202	0.5048	1.453693	0.7794118
23	BAPA	2010	24.7213315	0.0462	2.2409173	0.7352941
24	BIPP	2010	24.1228802	0.5716	0.2160349	0.7941176
25	BSDE	2010	28.2337314	0.2613	1.9963494	0.7647059
26	COWL	2010	25.3333374	0.3385	1.4223634	0.7794118
27	CTRA	2010	27.8944881	0.6109	2.3629476	0.7941176
28	DART	2010	26.5780726	0.1226	0.3310264	0.75
29	DILD	2010	27.3137522	0.3925	2.8130474	0.8088235
30	DUTI	2010	26.8011192	0.1469	1.8367455	0.7794118
31	ELTY	2010	27.9440461	0.7881	2.7005346	0.8529412
32	GPRA	2010	26.4576845	0.11	2.2255282	0.7941176
33	JRPT	2010	27.3742287	0.2088	1.9727774	0.7647059
34	KPIG	2010	24.9871892	0.415	9.1493717	0.7941176
35	LAMI	2010	24.8065361	0.0712	1.2795807	0.7647059
36	LPCK	2010	26.5021499	0.578	1.5944506	0.75
37	LPKR	2010	27.8778352	0.8129	2.0844246	0.8235294

38	MDLN	2010	26.1574795	0.3484	0.8489171	0.7647059
39	MKPI	2010	25.7926647	0.1455	0.4175854	0.7352941
40	OMRE	2010	25.6858536	0.0991	0.4469703	0.75
41	RDTX	2010	24.8913145	0.1853	2.1765085	0.7205882
42	SMDM	2010	25.461731	0.1291	12.550875	0.7647059
43	ASRI	2011	27.926577	0.4738	1.2283475	0.7794118
44	BAPA	2011	24.1457154	0.2311	2.2246614	0.7352941
45	BIPP	2011	23.9592625	0.4726	0.1852992	0.7941176
46	BSDE	2011	28.3913925	0.2627	1.8952094	0.7647059
47	COWL	2011	25.9230198	0.3385	1.6103854	0.7794118
48	CTRA	2011	28.1862459	0.6129	1.4774566	0.7941176
49	DART	2011	26.760359	0.1227	0.4222512	0.75
50	DILD	2011	27.4210008	0.5041	1.5325643	0.8088235
51	DUTI	2011	27.6820392	0.1469	1.9341433	0.7794118
52	ELTY	2011	28.3327905	0.7693	1.3691433	0.8529412
53	GPRA	2011	26.6880634	0.11	2.847104	0.7941176
54	JRPT	2011	27.5180429	0.2088	1.8700706	0.7647059
55	KPIG	2011	25.1171717	0.6138	4.2966451	0.7941176
56	LAMI	2011	25.180721	0.0711	1.6771706	0.7647059
57	LPCK	2011	27.4081102	0.578	1.2723329	0.75
58	LPKR	2011	28.3437047	0.8212	2.0209858	0.8235294
59	MDLN	2011	26.8523493	0.4379	0.8112214	0.7647059
60	MKPI	2011	25.963	0.1455	0.3623937	0.7352941
61	OMRE	2011	25.3442255	0.0991	0.5423304	0.75
62	RDTX	2011	25.0915139	0.1804	0.4295732	0.7205882
63	SMDM	2011	25.8665133	0.1291	8.4521883	0.7647059

Lampiran 3

Hasil Penelitian Uji SPSS

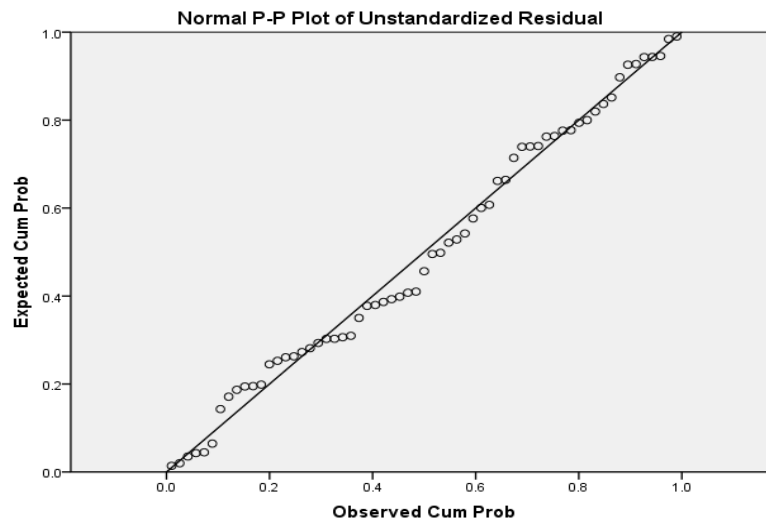
Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DCL	63	.72059	.85294	.7745098	.03080206
UP	63	22.00100	28.39139	26.2421364	1.43636276
KSP	63	.04620	.82120	.3162476	.22431992
CR	63	.17019	12.55088	2.1119243	2.27762130
Valid N (listwise)	63				

Uji Skewness dan Kurtosis

Descriptive Statistics					
	N	Skewness		Kurtosis	
	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic	Std. Error
Unstandardized Residual	63	.065	.302	-.175	.595
Valid N (listwise)	63				

Uji Normal P- P Plot



Uji Kolmogorov-Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		63
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.02190670
Most Extreme Differences	Absolute	.082
	Positive	.082
	Negative	-.060
Kolmogorov-Smirnov Z		.651
Asymp. Sig. (2-tailed)		.790

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Uji Heteroskedastisitas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.038	.033		1.151	.255
	UP	-.001	.001	-.098	-.678	.500
	KSP	.008	.008	.146	1.027	.309
	CR	.000	.001	-.030	-.225	.822

a. Dependent Variable: RES2

Uji Durbin-Watson

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.703 ^a	.494	.468	.02245674	1.749

a. Predictors: (Constant), CR, KSP, UP

b. Dependent Variable: DCL

Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	UP	.803	1.246
	KSP	.827	1.209
	CR	.967	1.034

a. Dependent Variable: DCL

Uji Regresi Berganda

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients	
	B	Std. Error
1 (Constant)	.626	.057
UP	.004	.002
KSP	.079	.014
CR	.003	.001

a. Dependent Variable: DCL

Uji t

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.626	.057		10.964	.000
UP	.004	.002	.209	2.023	.048
KSP	.079	.014	.578	5.680	.000
CR	.003	.001	.208	2.209	.031

a. Dependent Variable: DCL

Uji F

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.029	3	.010	19.214	.000 ^a
	Residual	.030	59	.001		
	Total	.059	62			

a. Predictors: (Constant), CR, KSP, UP

b. Dependent Variable: DCL

Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.703 ^a	.494	.468	.02245674

a. Predictors: (Constant), CR, KSP, UP

b. Dependent Variable: DCL

Lampiran 4

Daftar Item Pengungkapan Wajib

**Daftar Item Pengungkapan Laporan Keuangan Berdasarkan Surat Edaran
Ketua Bapepam No.SE-02/PM/2002 Tanggal 27 Desember 2002**

A.Neraca

1. Aktiva

a. Aktiva lancar, meliputi :

- 1). Kas dan setara kas
- 2). Investasi jangka pendek
- 3). Wesel tagih
- 4). Piutang usaha
- 5). Piutang lain-lain
- 6). Persediaan
- 7). Pajak dibayar dimuka
- 8). Biaya dibayar dimuka
- 9). Aktiva lancar lain-lain

b. Aktiva tidak lancar, meliputi :

- 1). Piutang hubungan istimewa
- 2). Aktiva pajak tangguhan
- 3). Investasi pada perusahaan asosiasi
- 4). Investasi jangka panjang lain
- 5). Aktiva tetap
- 6). Aktiva tak berwujud
- 7). Aktiva lain-lain

2. Kewajiban

a. Kewajiban lancar, meliputi :

- 1). Pinjaman jangka pendek
- 2). Wesel bayar
- 3). Hutang usaha
- 4). Hutang pajak
- 5). Beban yang masih harus dibayar
- 6). Bagian kewajiban jangka panjang yang akan jatuh tempo dalam waktu satu tahun
- 7). Kewajiban lancar lain-lain

b. Kewajiban tidak lancar, meliputi :

- 1). Hutang hubungan istimewa
- 2). Kewajiban pajak tangguhan
- 3). Pinjaman jangka panjang
- 4). Hutang sewa guna usaha
- 5). Hutang obligasi
- 6). Kewajiban tidak lancar lainnya
- 7). Hutang Subordinasi
- 8). Obligasi konversi

3. Ekuitas

1. Modal saham
2. Tambahan modal setor
3. Selisih kurs karena penjabaran laporan keuangan
4. Selisih transaksi perubahan ekuitas perusahaan asosiasi
5. Keuntungan (kerugian) yang belum direalisasi dari efek tersedia untuk dijual
6. Selisih penilaian kembali aktiva tetap
7. Opsi saham

8. Saldo laba
9. Modal saham diperoleh kembali

B.Laporan Laba Rugi

- 1.Pendapatan usaha
- 2.Beban pokok penjualan
- 3.Laba (rugi) kotor
- 4.Beban usaha
- 5.Laba (rugi) usaha
- 6.Penghasilan (beban) lain-lain
- 7.Bagian laba (rugi) perusahaan asosiasi
- 8.Laba (rugi) sebelum pajak penghasilan
- 9.Beban (penghasilan) pajak
- 10.Laba (rugi) dari aktivitas normal
- 11.Pos luar biasa
- 12.Laba (rugi) bersih
- 13.Laba (rugi) per saham dasar
- 14.Laba (rugi) per saham dilusian

C.Laporan Perubahan Modal

- 1.Laba atau rugi bersih periode bersangkutan
- 2.Setiap pos pendapatan dan beban, keuntungan atau kerugian beserta jumlahnya yang diakui secara langsung dalam ekuitas

3. Pengaruh kumulatif dari perubahan kebijakan akuntansi dan koreksi atas kesalahan mendasar
4. Transaksi modal dengan pemilik dan distribusi kepada pemilik, antara lain berupa penyetoran modal saham dan pembagian deviden
5. Saldo laba atau rugi pada awal dan akhir periode, yang dibagi dalam : yang telah ditentukan penggunaannya dan yang belum ditentukan penggunaannya
6. Rekonsiliasi antara nilai tercatat dalam masing-masing jenis modal ditempatkan dan disetor penuh, tambahan modal disetor dan pos-pos ekuitas lainnya pada awal dan akhir periode yang menggunakan secara terpisah setiap perubahan

D. Laporan Arus Kas

1. Arus kas dari aktivitas operasi
2. Arus kas dari aktivitas investasi
3. Arus kas dari pendanaan

E. Catatan atas Laporan Keuangan

1. Gambaran umum perusahaan
2. Penawaran umum efek perusahaan
3. Karyawan direksi dan dewan komisaris
4. Ikhtisar kebijakan akuntansi
5. Pengungkapan atas pos-pos laporan keuangan dan pengungkapan lainnya

Total item pengungkapan laporan keuangan adalah sebanyak 68 item.



Penulis bernama lengkap **Tuidza Indah Permata**, lahir di Bekasi, 30 Desember 1990. Penulis merupakan anak pertama dari pasangan Efandri Yulianto dan Setia Herlina. Memiliki seorang adik perempuan bernama Aini Adzkanursyakra. Bertempat tinggal di Perumahan Harapan Jaya II, Jalan Sungai Musi D.57 Rt 01/19, Bekasi Utara 17124. Penulis telah menempuh beberapa tingkat pendidikan formal, yaitu SDN Harapan Jaya XV (1997-2003), SMP Negeri 5 Bekasi (2003-2006), dan SMA Negeri 10 Bekasi (2006-2009). Penulis juga merupakan mahasiswa Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta angkatan 2009. Penulis turut aktif di lembaga organisasi kampus seperti menjadi staff Biro Dana Usaha Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Akuntansi UNJ (2010- 2011), dan Ketua Biro Kesekretariatan HMJ Akuntansi UNJ (2011-2012). Selain aktif dalam kelembagaan, penulis juga aktif dalam kegiatan lain seperti panitia Masa Pengenalan Akademik Jurusan Akuntansi (2010) dan Fakultas Ekonomi (2011), panitia Gebyar Akuntansi (2010 dan 2011), dan sebagainya.